DARK ROSE PUBLISHER

DOMINATION SERIES #3

UNDER HIS touch

CARMEN LABOHEMIAN

UNDER HIS

Touch

UNDER HIS TOUCH

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4808-5

CARMEN LABOHEMIAN

UNDER HIS Touch

DARK
ROSE
PUBLISHER



"AAH... AAHH... AAHHHH..."

Suara desahan yang sedang mengisi ruang kantor mewah bersiram cahaya matahari siang itu adalah milikku. Dan pria yang membuatku mendesah seperti pelacur tidak lain tidak bukan adalah bosku sendiri.

Aku tahu, ini sangat tidak pantas. Di atas meja kerja hitamnya yang mewah dan dingin, dengan rok terangkat ke pinggang, celana dalam masih menggantung di salah satu pergelangan kaki, tertahan

oleh sepatu berhak tinggi yang kukenakan, aku mengangkang di bawah tubuh pria itu, memegangi kedua lengannya yang kokoh terbalut jas mahal sementara pria itu memompaku tanpa ampun.

Oh, penampilan pria itu tidak lebih terpuji, sebenarnya. Setelan atasnya memang masih lengkap, tapi celana beserta celana dalamnya mengumpul di kedua pergelangan kakinya yang kokoh. Jari-jemarinya mencengkeram kedua sisi pinggangku saat dia bergerak di dalam tubuhku. Liar, brutal, cepat, dalam, persis seperti yang selalu kusukai.

"Deeper," sengalku sambil menatap wajahnya yang nyaris tanpa ekspresi. Tapi seperti itulah dia, pria yang nyaris tanpa emosi. Namun tanpa kata, dia menuruti permintaanku, menumbukku lebih dalam walau rasanya sudah tidak mungkin, tapi gerakannya memang terasa lebih dalam.

"Faster," erangku lagi.

Ritme pria itu berubah, menjadi lebih cepat. Aku mengerang hebat, menggigit bibir sesaat lalu

melepaskan kembali erangan kuat saat sensasi itu menggumpal lebih tinggi.

"Harder, please, harder," pintaku, memfokuskan pandangan pada wajah tampannya yang masih datar. Tapi aku tahu, nanti, walau hanya beberapa detik, ketika dia berpikir aku tengah dilanda kenikmatan hingga tak sanggup memperhatikannya, aku akan bisa menikmati ekspresi yang tergurat di setiap garis wajahnya yang sempurna. Dan pada saat itulah, aku merasa dia menjadi milikku, walau hanya beberapa detik yang terlalu singkat.

Lagi, aku merasakannya, gelombang yang kian dekat, yang siap menyapuku. Aku menegang dan mulai melolong kecil ketika gerakan pria itu semakin kasar dan brutal, membuat tubuhku berguncang hebat oleh kekuatannya dan kenikmatan itu kemudian meledak, menampar kesadaranku berkali-kali. Tanpa bisa ditahan, aku melepaskan desahan panjang.

"Aaaaahhhh!!"

Seluruh tubuhku berkontraksi, berdenyut, meremas, mengejang, kenikmatan statis mengaliriku dan aku membuka mata di tengah rasa yang dahsyat itu, hanya untuk menikmati eskpresi pria itu barang sekejap.

Dia kini tengah memejamkan mata, napasnya sedikit memburu, rambut hitamnya jatuh sedikit menutupi dahinya yang dihiasi selapis keringat, dia masih tampan tapi ekspresinya tak lagi serapi tadi, mulutnya kini sedikit berkerut dan dia mendengus kian keras ketika hunjamannya terasa semakin tidak teratur - kuat, tergesa-gesa, semakin cepat dan ohhh... aku memutar bola mata ketika semburan panjang itu memenuhiku diikuti dengusan pelan pria itu.

Aku memejamkan mata kembali, menekan kepalaku keras ke permukaan meja untuk menikmati sisa-sisa seks panas kami. Kekasih yang bukan kekasihku itu, pria yang bukan priaku itu telah menarik dirinya cepat, secepat dia tadi menyatukan tubuh kami dan aku membuka mata saat merasakan

kekosongan tersebut. Padahal aku masih merindukannya.

"Lunch break is over," ujarnya, nyaris tanpa perasaan.

Aku meliriknya yang sedang merapikan diri. Sesaat merasa rapuh, namun sudah lama aku membuang jauh rasa malu dan harga diriku. Jadi, aku bangkit dan meluncur turun dari mejanya yang terlalu sering kurebahi lalu mulai merapikan diri.

"Yes, Sir," jawabku sambil menarik celana dalamku ke atas dan menurunkan rokku. "Apa Anda masih memerlukanku?"

Pria itu mengangkat alisnya dan menatapku dari atas ke bawah. "*You just did well.* Sekarang keluarlah dan lanjutkan pekerjaanmu."

"Baik," jawabku patuh lalu bergerak ke arah pintu dengan kaki sedikit gemetar.

"Dan Allison..."

"Ya?" tolehku.

"Siapkan surat-surat yang tadi pagi kuminta. Juga draft kontrak Bentlard Inc. serta Rogers Electricity Corp. Jangan pulang sebelum kau menyiapkan semuanya."

Duh, sial!

"Baik, Sir." Aku menghadiahi pria yang kini sudah duduk di balik mejanya itu dengan sejenis senyum manis yang kaku. Ingin rasanya aku menonjok kepalanya keras-keras. Dasar berengsek! Jika dia ingin aku menyelesaikan pekerjaanku, seharusnya dia tidak terus mengganggguku. Tapi seperti inilah hubungan kami. Aku bukan saja bekerja sebagai sekretarisnya, tapi aku juga melaksanakan tugas sebagai pemuas nafsunya, di manapun, kapanpun dia menginginkannya. Dan aku tidak bisa menolak, mungkin aku memang tidak ingin menolak... kenyataannya, aku memang tidak ingin menolaknya.

Dan hal seperti itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun... tiga tahun tepatnya.



-1-

AKU menghempaskan diri di balik meja dan menahan diri untuk tidak mengerang ketika menekan layar komputer dan file-file kerjaku berderet rapi di bawah layar. Berusaha untuk tidak menghitungnya, aku mengalihkan tatap dan ketika mataku menatap pigura foto di samping komputer, aku mematung sejenak.

Senyum itu mengingatkanku akan masa lalu yang terasa begitu jauh, masa-masa yang tak akan pernah tergapai lagi.

Aku menahan nyeri di dada, tidak biasanya aku semelankolis ini, namun ada saat-saat tertentu ketika aku merasa demikian, seperti saat ini misalnya.

Foto itu memperlihatkan dua wanita dari dua generasi yang berbeda, dengan senyum manis yang sama, dengan mata berbinar hidup yang sama, yang satu kenyang pengalaman sementara yang lain polos. Tapi keduanya cantik walau yang satu tergerus usia, namun dulunya dia juga memiliki rambut keemasan yang indah, keriting-keriting kecil yang sama menggodanya, sosoknya masih selangsing anak perempuannya yang berusia dua puluh dua tahun. Itu adalah terakhir kalinya mereka berfoto bersama, berlatar langit biru dan senyum lebar bahagia, tiga tahun yang terasa seperti tiga abad yang lalu - jauh, tak tergapai, tak lagi dapat terulang.

"*Mom...*" Aku mendesis tanpa sadar dan menyentuh wajah cantik tersebut. Aku sengaja

menaruh foto ini di sini agar aku selalu diingatkan bahwa dia pernah bahagia, dia pernah tersenyum, agar kenangan itu saja yang mengisi benakku. Aku tidak ingin mengingat masa-masa ketika wajah wanita yang sangat kucintai itu mengerut sakit, matanya meredup oleh harapan yang kian menipis dan senyum tak lagi mampir di wajahnya, hanya kerut-kerut paksa yang ditampilkan untuk menenangkanku bahwa dia baik-baik saja...

Seandainya bisa memutar waktu, aku tahu aku masih akan mengambil keputusan yang sama.

Mataku lalu beralih paksa ke wajah wanita muda di samping ibuku. Semua masih sama, mata biru itu masih sama - cerah dan besar, rambut keriting keemasan itu masih sama, terurai hingga ke pinggang, bibir penuh itu masih sama, semuanya masih sama tapi ada yang berbeda... cara menatap dunia, cara tersenyum, semuanya berbeda. Senyum polos itu sudah hilang, berganti kepalsuan, mata berbinar hidup itu hilang, kini berganti menjadi tatapan skeptis, tapi wanita itu telah belajar untuk

menyembunyikan perasaannya dengan baik. Dan wanita itu adalah aku...

Aku...

Allison Porter...

Wanita yang menjual diri pada bosnya sendiri demi berlembar-lembar cek dan tidak berhenti bahkan setelah bertahun-tahun. Aku, Allison Porter, wanita yang lebih rendah kelasnya dari wanita simpanan, yang setiap hari memupuk dosa lewat kenikmatan, yang bahkan ketika jam kerja sedang berlangsung, tubuhnya menguarkan aroma pria. Aku, Allison Porter, wanita polos yang sudah berubah kotor, namun aku memilih untuk tetap bertahan demi sebuah alasan tolol.

Tak tahan, aku bangkit berdiri dan melesat ke dalam kamat mandi. Sekilas, aku mengecek penampilanku di cermin. Pria itu tahu bagaimana menyentuhku, dengan dingin, nyaris tanpa perasaan, sama sekali tidak merusak baik riasan maupun rambut keemasanku. Senyum sinis tersungging di

bibirku. Memang pria itu tidak memiliki perasaan, jadi tidak heran.

Aku bergegas membersihkan diri, lebih kepada menghapus jejak aroma pria itu dari tubuhku, -aroma *cologne*-nya di pakaianku, bekas aromanya di antara kedua kakiku. Aku bekerja keras menghilangkan aroma-aroma itu dan walaupun tahu mustahil dilakukan, aku merasa sedikit puas setelah membersihkan tubuh bawahku. Setidaknya, sekarang aku tidak merasa dikelilingi pria itu dan mungkin aku bisa berfokus menyelesaikan pekerjaan yang bertumpuk dan sampai di apartemenku sebelum tengah malam. Lupakan makan malam, aku pasti hanya akan menyantap sandwich pesanan nantinya.

Saat aku keluar dari kamar kecil dan bergerak ke meja, saat itulah wanita itu masuk dan menyapa dengan suara cerianya.

"Ally," sapanya ramah.

Dan aku?

Berusaha untuk tidak terperanjat ketika melihat wanita anggun berambut cokelat dalam tampilan busana desainer ternama dan terbaru itu, aku buru-buru berdiri dan membalas sapaan ramahnya. Juga, mengusahakan senyum ramah untuk menutupi kegugupanku yang tidak biasa.

"Miss Forrest, selamat siang. Apa Anda datang untuk mengunjungi Mr. Chavez?"

Wanita itu tertawa renyah menanggapiku. Kulihat dia memindahkan tas tangan Hermes edisi terbatas ke sebelah lengannya yang lain sementara tangan kanannya melambai ringan. "Iya, tentu saja. Walaupun aku lebih senang melihatmu, tapi aku memiliki janji dengan tunanganku yang gila kerja itu."

"Oh..." Aku berharap wajahku tidak merona malu. "Aku... aku akan memberitahukan kedatangan Anda."

Wanita itu kembali melambai dan sepatu Jimmy Choo-nya berkeletuk di lantai kayu mahal mengilap

tersebut saat dia berjalan anggun melewatiku. "Tidak usah repot-repot, dia sudah menungguku."

Dan wanita itupun berlalu, meninggalkan aroma parfum mahalnya yang lembut dan nyaris membuatku menangis. Pintu kantor pria itu terbuka, suara Rosie Forrest mengumandang merdu lalu pintu tebal itu kembali tertutup. Aku kembali terhenyak duduk di kursi kerjaku, berusaha mencegah air mata yang tidak seharusnya hadir namun perasaan itu sulit dikendalikan - aku merasa kalah, kotor, terhina, malu, bersalah dan jutaan rasa lainnya. Dan sialnya, itulah yang selalu kurasakan setiap kali tunangan pria itu datang berkunjung.

Dan sepertinya malam ini, ketika aku menyantap sandwich pesanan yang dingin dan tidak enak dan berkutat dengan pekerjaanku yang melelahkan, pria itu akan menyantap makan malam mahal nan romantis dengan tunangannya yang sempurna lalu menghabiskan malam panas yang panjang di *penthouse* mewahnya yang tak pernah sekalipun kudatangi.

Tapi apa mau dikata? Sejak awal, aku memang hanya menjual tubuhku padanya.



TEPAT pukul setengah dua belas malam dan aku tiba di apartemen berkamar satu yang sudah kutempati setahun belakangan ini.

Terima kasih pada sandwich dingin yang menemani makan malamku, yang mengizinkanku mengisi perut di meja kerja, dengan tangan dan mata yang nyaris tak lepas dari layar komputer. Karena itu, aku berhasil pulang di hari yang sama, tepat

setengah jam sebelum tanggal berganti. *Not that bad,* pujiku pada diriku sendiri.

Aku tidak suka pulang terlalu larut karena aku tidak suka menyetir di tengah malam, apalagi saat capek dan mengantuk. Dan syukurnya, apartemen ini terletak tidak jauh dari gedung pencakar langit tempatku bekerja lima hari dalam seminggu itu. Mungkin itu satu-satunya kebaikan pria itu, ketika dia menyewakan tempat tersebut untukku. Jangan terlalu kaget, aku ini semacam wanita simpanannya, jadi wajar saja jika dia membiayai hidupku sementara sebagai gantinya, aku hanya perlu melorotkan celana setiap kali dia menginginkannya.

Aku sedang memutuskan apakah aku langsung saja pergi tidur atau terlebih dulu berendam dalam air panas untuk merilekskan otot-otot sembari jari-jariku menekan password apartemen mungil ini. Tidur terasa seperti pilihan yang sangat menyenangkan, merebahkan diri di kasur empuk dan mengosongkan pikiran hingga pagi menjemput. Tapi aku tidak yakin aku bisa tidur nyenyak tanpa benar-benar

membersihkan tubuhku. Jadi sepertinya, opsi kedua yang akan menang.

Pintu otomatis itu berbunyi dan aku mendesah senang ketika mendorong benda tebal tersebut. *Home, finally.* Aku berjalan masuk begitu saja, membiarkan pintu itu tertutup dan terkunci sendiri sementara aku bergerak untuk menyalakan lampu.

Napasku tersentak ketika cahaya menerangi ruang tamu dan aku melihat sosok itu duduk di sofa kulit krem, dia jelas-jelas sedang menungguku, dengan ekspresi muram di wajahnya. Aku spontan mengangkat tangan ke dada untuk menenangkan detak jantungku sebelum menyuarakan protes, "Kau mengagetkanku."

Alih-alih merasa bersalah, pria itu menurunkan sebelah kakinya yang tadi terangkat di atas lutut yang lain, memajukan tubuh sedikit dan menatapku seakan menuduh. "Ini sudah hampir jam dua belas malam. Tahukah kau berapa lama aku menunggu di sini?"

Bisa-bisanya dia berkata seperti itu. Pikirnya, karena siapa aku harus pulang larut seperti ini? Aku memperhatikan penampilannya lagi, pria itu jelas sudah mandi, berganti setelan kantor dengan pakaian semi formal dan sudah mengisi perutnya dengan makanan mahal yang enak... sementara aku? Tapi mungkin juga aku harus bersyukur, keberadaannya di sini memberi bukti bahwa pria itu tidak menghabiskan malam panas bersama sang tunangan. Aku tahu aku tak berhak cemburu, tapi *well,* bagian itu masih sulit untuk kukendalikan.

"Maaf," ucapku, sedikit lebih kasar dari yang aku inginkan. "Aku harus bekerja lembur. Bosku ingin aku menyelesaikan semua pekerjaanku hari ini juga."

Oke, kuharap dia menangkap sindiran tersebut. Sementara dia memasuki area privasi, duduk menunggu di sini sambil memperhatikan ruang-ruang pribadiku, - hal yang tak pernah bisa kulakukan padanya - aku harus bekerja keras menyelesaikan

tugas dengan *dateline* ketat yang diberikannya. Dan dia seakan menyalahkanku?

"Jadi kau keberatan?"

"Aku tidak pernah bilang seperti itu," elakku dan berjalan ke meja kopi untuk meletakkan tas.

"Setidaknya aku tahu kau tidak berkencan dengan pria-pria malang muda sementara aku disibukkan dengan tunanganku."

Seandainya aku bisa tertarik dengan pria-pria malang muda yang dimaksudkan pria itu, semua akan menjadi lebih mudah dan sederhana.

Mungkin karena ekspresi wajahku yang tidak biasa, pria itu mengerutkan dahi ketika menatapku dan dia bangkit dari duduknya, meraih lenganku dan membawaku menghadap padanya. Darahku berdesir ketika pria itu meletakkan jemarinya di sekeliling daguku dan mendongakkannya. Tatapan tajam cerdasnya menghunjamku dalam sehingga aku harus bersyukur bahwa setelah bertahun-tahun, aku sudah

menjadi sangat ahli dalam menyembunyikan perasaan.

"Ada apa? Kau tampak tidak senang. Apa kau cemburu, Ally?"

Ya, ya, ya, aku cemburu setengah mati tapi aku tahu posisiku dalam hidupmu, Seb.

Aku berusaha menepis tangannya tapi gagal. Jadi dengan sebal, aku berpura-pura menghela napas. "Yang benar saja, kau sama tahunya seperti aku, aku tidak pernah cemburu dengan siapapun kau berkencan, Seb. Mungkin aku hanya sedikit lelah dan kesal karena kau menimpukkan setumpuk tugas untuk kuselesaikan hari ini, oke?" Memang, kami memiliki semacam perjanjian tak tertulis, bahwa di luar kantor, aku bebas memanggilnya dengan nama depan.

Senyum sinis terbentuk di bibir seksi itu. Dan dia mengangkat bahu pelan, sama sekali tak merasa bersalah. "Oke, cukup adil. Tapi itu karena aku ingin

menahanmu di kantor dan meyakinkan diriku bahwa kau tidak bersama pria lain."

"Gila," ujarku sedatar dan se-tidakpeduli mungkin. "Apa kau pikir aku melompat dari satu pria ke pria lain?"

"Semua pria menginginkanmu," ucapnya beberapa detik kemudian.

Ya, tapi aku cuma menginginkanmu, Berengsek.

"Tapi aku tidak menginginkan mereka," jawabku lagi, datar.

"Jadi kau tidak cemburu?"

Apa yang ingin kau dengar, Seb? Seandainya aku bilang aku cemburu, kau pasti akan langsung mendepakku.

Aku menggeleng dan menatap kedua matanya. "Tidak. Lagipula, kita berdua tahu apa yang kita inginkan, Seb."

Jari-jemarinya yang tengah membelai pipiku membuat tubuhku bergetar. Dia merunduk dan menggesekkan bibirnya di sana, membuatku

berjengit. Lalu dia berbisik pelan, "Itulah yang kusukai darimu, Ally. Kau tahu menempatkan diri dengan baik dan tidak banyak menyusahkanku. Mungkin karena itu juga aku tidak ingin melepaskan wanita selangka dirimu. Lagipula, tubuhmu membuatku tergila-gila."

Aku bergidik oleh bisikan kalimatnya, oleh gesekan bibir, cambang, bakal-bakal janggutnya dan mendesah sepelan mungkin. "Seb..." Aku berusaha mendorongnya menjauh.

"Kau tahu berapa lama aku menunggumu di sini?" Dia mulai meninggalkan kecupan di sepanjang pelipisku dan aku merasa kedua lututku meleleh.

"Ummm..."

"Bagaimana kau akan mengganti waktuku?"

Pertanyaan pria itu membuatku pusing. Aku susah berkonsentrasi dengan bibirnya menempel di dekat telingaku. *"I... I don't know."*

Pria itu terkekeh. Namun suaranya tak mengandung tawa lucu, tapi berat oleh gairah. *"Then lemme show you how."*

Dia menarikku ke dalam pelukannya, lengan-lengan kuat mendekapku dan bibirnya turun. Kami sudah berciuman jutaan kali, mungkin bahkan lebih, tak terhitung, tapi cita rasa itu selalu sama. Aku dipenuhi sensasi yang sama seperti kali pertama bibir kami bersentuhan, hanya intensitas perasaanku yang meningkat - aku lebih membencinya dari dulu, sekaligus lebih mencintainya dari hari-hari yang lalu.

Betapa bodohnya kau, Ally!

Ingin rasanya, untuk sekali saja, aku mendorong pria itu, menolaknya, memintanya pergi. Tapi aku tak pernah menemukan kekuatan untuk melakukannya. Terlebih, ketika bibirnya melumat tanpa ampun, membuatku lunglai dan otakku langsung macet. Ketika bibirnya tak puas mencecapi permukaan luar, lidahnya mulai mengecap dan menggoda, aku mendesah kalah dan membuka bibir mengundangnya masuk. Lidah kami saling membelit,

menarikan tarian yang sudah lama kami mainkan bersama, saling mengisap, saling mengisi. Aku membalas dengan gairah yang sama sampai-sampai aku tidak sadar bahwa dia sudah memepetku ke sofa.

Ketika pria itu menjauhkan diri untuk membuka jaketnya sembarangan lalu diikuti kemejanya, aku berusaha bangkit, memberinya isyarat agar kami meneruskan kegiatan ini di dalam kamar. Aku selalu merasa pria itu memperlakukanku sesukanya, meniduriku di mana-mana seolah aku wanita paling gampangan yang pernah ditemuinya. Dia tak mau repot-repot membawaku ke tempat yang tepat, padahal kamarku hanya berjarak beberapa langkah.

"Di kamar..." engahku ketika dia mencoba menahan tubuhku.

"Di sini saja," ujarnya kasar, kembali menurunkan tubuhnya dan menindihku. Tangan-tangannya menggapai kemejaku, membuka kasar. "Aku menginginkanmu di sini, sekarang."

Aku pasrah, seperti yang biasa kulakukan, kuizinkan pria itu menyentuhku sesukanya. Tangan-tangannya menggeranyang liar, jari-jarinya meremas kasar, aku terengah berat di antara rasa sakit dan nikmat ketika dia mengangkat bra-ku dan melabuhkan tangan di sana. Namun api gairah yang menyala menggantikan segalanya. Aku kembali terjun ke dalam dosa dan walaupun aku tahu ini salah, pada akhirnya aku tetap tidak pernah menolak. Aku memeluknya erat, berusaha menyentuhnya di balik kemeja terbuka pria itu, mengelus dan membelai otot-otot liatnya ketika mulutnya menguasaiku.

"Ahh..."

Aku melepaskan desahan nikmat tatkala bibirnya turun untuk mencumbu sisi leherku, menempelkan panas napasnya dan tekanannya membuat nafsuku menggila. Saat bibirnya yang panas berlabuh di atas kedua putingku yang menegang keras, membakar kedua tonjolan itu dengan bara gairahnya, aku tersentak keras,

mengangkat tubuhku tanpa sadar dan menyodorkan untuk meminta lebih.

Berapa kalipun dia mencumbuku, efeknya selalu sama, aku tak kuasa mengendalikan diri.

"Seb..." erangku. *"Please..."*

Aku ingin dia mengisap putingku keras, mengisap sampai ke dasar jiwaku yang haus akan perhatiannya.

Kurasakan lidahnya menyusuri aerolaku, satu lalu yang lain kemudian belahan bibirnya menangkup puncakku, menggelincirkannya di antara gigi-giginya sebelum mengulumnya lembut. Aku tersentak oleh kejut dan melepaskan desah senang ketika dia mulai mengisap bertenaga, dengan irama yang mengacaukan denyut nadi, menggilir satu demi satu sementara aku tenggelam dalam pusaran nikmat yang diciptakannya.

"Ohhh!"

Satu kuluman yang dalam, satu hisapan yang kuat.

"Aahh!"

Aku begitu larut dalam kenikmatan yang diciptakannya sehingga aku tidak sadar jari-jarinya tak lagi mengusap namun sedang menaikkan rok kerja hitam yang kukenakan. Saat dia membenamkan dirinya dalam-dalam, dalam satu gerakan mendorong yang kuat, aku melepaskan teriakan kaget. Rasanya panas, bercampur nikmat, pria itu kuat dan panjang tapi memenuhiku dengan pas. Aku spontan melingkarkan kedua kaki di pinggangnya, mengunci pria itu di dalam diriku ketika dia mulai bergerak. Aku melepaskan desahan, kuku-kukuku rasanya mencakar kulit punggungnya saat dia menambah kecepatan, menghunjam cepat dan brutal, memompaku kasar sehingga aku meledak lebih dulu.

"Ooohhh!!!!"

Pria it menyusulku di detik berikutnya, menyemburkan cairan panasnya jauh di dalam diriku yang tengah berkontraksi kuat.

Kami berpelukan sejenak, mendinginkan bara yang memanaskan tubuh kami, mengatur napas yang masih menderu berat dan menenangkan detak jantung yang saling berkejaran. Aku hampir tertidur karena tekanan berat tubuh pria itu terasa begitu nyaman namun dia bergeser dan aku tiba-tiba menjadi panik.

"*Stay,*" bisikku, antara sadar dan tidak karena kelopak mataku terasa terlalu berat untuk diangkat. *"Please stay with me tonight."*

Tak ada jawaban. Tapi pria itu bergeming jadi aku merasa lega. Tak lama, aku sudah jatuh tertidur ditemani tindihannya yang hangat. Lalu mungkin aku melayang di alam mimpi karena aku merasakan tubuhku terangkat, didekap, rasanya menyenangkan, aman, seolah aku telah menemukan semua yang kucari selama ini - tempat perlindungan di mana aku bisa beristirahat dengan nyaman dan tahu bahwa lengan itu akan selalu mendekapku sayang.

Aku terbangun ketika pagi sudah memanggil dan sinar matahari menyelinap melewati celah tirai

kamar. Aku butuh sedetik untuk mengingat segalanya - mengapa aku telanjang di bawah *guilt* hangat, bagaimana aku bisa sampai di kamar dan menelungkup di ranjang.

Seb...

Aku berguling, berharap walau tahu itu mustahil. Tidak ada siapa-siapa di sebelah ranjangku. Pria itu sudah pergi. Bahkan, pria itu tidak pernah tidur di sana karena bantal di sebelahku rapi tak tersentuh.

Aku menyunggingkan senyum sedih.

Pria itu memang berengsek, dingin dan tak punya perasaan.

Tapi mungkin karena itu juga aku mencintainya.

Sebastian Chavez... aku bahkan tidak tahu bagaimana harus melepaskan diri dari jerat pesonanya yang kejam.

Apakah aku benar-benar harus mempertimbangkan ide tersebut, untuk mulai mencari pria muda malang dan mengalihkan

perhatian dari bosku yang memesona sekaligus jahat itu?



SHIT! I am late!

Dua kalimat itu melintas kilat saat aku membanting pintu mobil dan melesat dari parkiran menuju lift di *basement.* Sekilas, ketika lewat, aku menatap tempat parkir khusus pria itu dan merasa lega karena tempat tersebut masih kosong.

Pria itu belum datang, pikirku sedikit lega.

Aku berhenti di depan lift, menekan tombol cepat, lalu menyusup masuk dan mengarahkan telunjuk ke nomor lantai puncak, sambil menggerutu kesal di dalam hati. Tiga tahun lebih bekerja dengan pria itu, aku tidak pernah sekalipun datang tergopoh-gopoh seperti ini, tanpa *make up* dan dengan napas tersengal-sengal, khawatir aku akan terlambat menyiapkan segalanya atau pria itu sudah mendahuluiku datang ke kantor.

Dan gara-gara siapa ini?

Siapa lagi kalau bukan Sebastian Chavez a.k.a bos berengsekku a.k.a pria yang memperlakukanku seperti wanita panggilan belaka a.k.a pria pertama dan satu-satunya yang pernah kucintai selama dua puluh lima tahun kehidupanku. Ironis, bukan? Ya, memang ironis. Dan juga tolol.

Balik lagi ke alasan kenapa aku terlambat. *Well*, itu tidak akan terjadi - jika saja pria itu tidak datang ke apartemenku di tengah malam buta, ketika aku lelah jiwa dan raga, lalu meledakkan tubuhku dengan orgasme hebatnya, membuatku luluh dan melemah

sehingga tanpa malu aku memohon agar dia tinggal. Dan dia meninggalkanku begitu saja, tergeletak lelap di ranjang, tak sekalipun terbangun untuk mengecek apakah aku setidaknya sudah menyetel alarm dan tidur seperti orang mati hingga pagi menjelang.

Mataku mengikuti petunjuk angka di lift sementara batinku mengutuk pria itu - untuk yang sejuta kali, kurasa. Kuharap tidurnya tadi malam dihantui mimpi buruk, gelisah sepanjang malam dan bangun menjelang siang. Jadi, aku tidak perlu melihatnya terlalu lama.

Aku terkekeh sendiri dengan pemikiran itu dan senyumku lenyap ketika pintu lift membuka di lantai tempat eksekutif tertinggi di perusahaan raksasa ini berkantor.

Aku bergegas menuju meja kerja, meletakkan tas lalu buru-buru mengeluarkan sarapan yang tak sempat kutelan. Lagi-lagi, sandwich dingin, pikirku sedih. Kemungkinan makan siangku nanti juga sandwich dingin. Setelah menyalakan komputer, aku berlari ke sudut dapur kecil tempat biasa aku

menyeduh kopi - secangkir khas kesukaan pria itu dan secangkir lain untukku. Aku menyeruput minuman panas itu, bersyukur bisa mengisi perutku dengan minuman panas walaupun aku meneguk kopi itu dengan perut kosong. Kembali ke meja, aku meletakkan cangkir kopiku sendiri dan membawa minuman pria itu ke kantornya, meletakkannya di atas meja mewah pria itu, merapikan sedikit tumpukan di sana sebelum keluar lagi.

Lalu, rutinitas pagiku dimulai. Dengan sebelah tangan memegang sandwich dingin aku mengisi perut sementara tanganku yang lain mencetak dokumen-dokumen yang dibutuhkan, mengedit beberapa file kerja lalu mulai menyiapkan materi briefing pagi ini. Setelah selesai mengirim surel, aku merapikan hasil cetakan dan sekali lagi menumpuk kertas-kertas itu di atas meja kerja Sebastian.

Done, pikirku puas pada diri sendiri, ketika aku duduk lega di balik meja dan meraih cangkir kopiku yang sudah setengah dingin.

Baru pada saat itu aku sadar bahwa Sebastian belum juga datang. Jangan-jangan pria itu sakit? Aku sedang memutuskan apakah perlu menelepon pria itu ketika pintu menjeblak terbuka dan sang CEO angkuh melangkah masuk, menyebarkan harum *cologne* mahalnya di ruanganku dan berderap tegas melewati mejaku. Aku berdiri cepat, menyapanya seperti pegawai teladan.

"Selamat pagi, *Sir.* Anda terlambat."

Dia berhenti sejenak, melirikku tajam. "Kau tidak perlu memberitahuku, Allison."

Suasana hatinya sedang tidak bagus, pikirku sambil menutup mulut dan kembali duduk. Pria itu melaju menuju kantornya dan menutup pintu sedikit kasar.

Dan sial, aku baru ingat kalau kopinya pasti sudah dingin dan Sebastian mungkin akan memakiku karena menyajikan minuman dingin itu untuknya.

Aku belum sempat melakukan apapun dan telepon di meja berbunyi. Aku mengangkatnya cepat.

"Ya, *Sir*?"

"Kopinya dingin."

"Maaf, *Sir*, aku tadi..."

"Buatkan yang baru," perintahnya dan telepon langsung diputus.

Aku mendesah lalu beranjak bangkit. Belum sempat melangkah ke sudut dapur, aku tergopoh-gopoh lagi kembali untuk mengangkat panggilan teleponnya yang lain.

"Ya, *Sir*?" ucapku cepat.

"*Briefing* dalam lima belas menit lagi, jangan sampai ada yang terlambat."

"Baik, S..."

Kalimat balasanku kembali terputus. Dengan sedikit kesal, aku membanting gagang itu kembali ke tempat.

Oke, jadi dalam lima belas menit, aku harus menyiapkan kopi, mengantarkannya lalu mengirim surel kepada semua sekretaris eksekutif dan memberitahu mereka bahwa sang bos meminta

semuanya berkumpul di ruang direksi untuk memulai *briefing* pagi dan tidak ada yang boleh terlambat.

Bekerja pada Sebastian Chavez sangatlah tidak mudah. Jatuh cinta padanya bermakna bencana. Dan aku dengan bodohnya memborong kedua hal tersebut. Bravo, Ally, pujiku pada diri sendiri sementara tanganku bergerak meraih cangkir kopi ketiga.

***

Briefing itu berlangsung nyaris seperti selamanya. Benar dugaanku, suasana hati sang bos besar sedang buruk. Semua jajaran eksekutif, mulai dari yang junior hingga senior, yang baru naik jabatan hingga yang sudah jamuran, tak luput dari pelototan dan sindiran tajamnya.

Targer, target, target, target, rasanya itu-itu saja yang diteriakkan pria itu. Padahal pendapatan sudah melimpah-ruah. Lebih banyak ekspansi, pria itu ingin mendengar tentang strategi pemasaran yang lebih kreatif, ingin produk yang lebih inovatif, sistem

produksi yang lebih efektif dan efesiensi biaya yang lebih menguntungkan. Intinya, lebih banyak target dari target-target yang telah terlampaui, sampai-sampai kepalaku pusing mendengarnya.

Aku mencatat tiada henti, poin demi poin, tapi terkadang pria itu berbicara begitu cepat sehingga aku khawatir akan melewatkan beberapa hal. Dan kalau *minutes of meeting* ini nantinya tidak lengkap, maka selanjutnya yang menjadi sasaran amukannya adalah aku.

Tiga puluh lima menit menjelang makan siang dan akhirnya *briefing* melelahkan tersebut selesai. Tak ada yang berani bergerak dari kursinya sampai sang bos besar meninggalkan ruangan dan aku tentu saja setia mengekor dari belakang.

Dan rasanya sungguh tolol karena ketika menatap pemandangan tubuh belakangnya yang tegap dan gagah terbungkus setelan Armani mahal itu, alih-alih kesal, aku justru bergairah. Jantungku mulai berdegup dan darahku memanas, tak sanggup menepis bayangan akan tubuh telanjang liatnya

ketika kami bergulat di atas ranjang hotel. Wajahku memerah, aku tahu itu dan aku bersusah-payah menyembunyikannya ketika kami harus berada dalam satu lift.

"Kenapa dengan wajahmu, kepanasan?" sindirnya tajam.

Sial, aku memaki dalam hati.

"Tidak, *Sir.*"

Terdengar dengusan pelan. Dan tepat sedetik sebelum pintu lift berdenting membuka, masih dengan mata menatap lurus ke depan dan wajah tanpa ekspresi, pria itu menambahkan dengan suara serak rendah, "Pastikan kau memasang wajah seperti itu hanya kalau kita sedang berdua, Miss Porter."

Lalu pria berengsek itu keluar begitu saja, tepat saat pintu lift membuka, melangkah anggun meninggalkanku yang gelagapan. Aku harus buru-buru memencet tombol lift karena pintu sudah nyaris menutup ketika aku berhasil menguasai diri.

Aku lalu melesat keluar dan buru-buru berjalan menuju kantor. Saat masuk, dia sudah ada di dalam, sebelah tangan sedang berada di handel pintu kantornya, jelas sedang menungguku muncul.

"Siapkan *minutes of briefing* sebelum jam makan siang. Kirim ke semua departemen."

"Baik... *Sir*."

Pria itu tidak menunggu jawabanku. Dia membuka pintu, menghilang ke dalam, lalu membanting daun pintu itu begitu saja.

Aku memutar bola mata, mendesah pelan dan mendekati mejaku sendiri. Tak lama, aku sudah tenggelam dalam pekerjaan, merapikan catatan yang kubuat di layar komputer, mengetik ringkasan penting *briefing* tadi satu persatu, lalu mengeceknya dengan teliti sebelum mengirimkan salinan itu kepada semua kepala departemen dan mem-bcc email pria itu sehingga dia bisa ikut memantau.

Perutku berbunyi tepat lima menit setelah jam dua belas. Telepon masuk dari sekretaris direktur

pemasaran - Libby - yang mengajakku makan siang bersama dan yang langsung kuiyakan. Aku sedang setengah jalan menutup komputer dan memikirkan menu yang akan kupesan di restoran seberang jalan ketika Mr. Blakey, salah satu pengacara dari departemen legal, masuk ke kantor.

"Siang, Ally," sapanya akrab, dengan nada ramah serta senyum manis bertengger di wajah tampannya yang klimis.

"Siang, Mr. Blakey. Anda ingin bertemu dengan Mr. Chavez?"

Anthony Blakey adalah pengacara muda yang handal, yang baru bergabung setahun lalu, atas rekomendasi Mr. Chavez Sr. - tapi pria itu berhasil membuktikan diri bahwa dia bukan hanya sekadar mengandalkan koneksi, tapi otaknya memang brilian. Dan Anthony Blakey adalah tipe pria yang tidak akan segan-segan memanfaatkan segala cara untuk memuluskan jalannya. Aku juga punya perasaan bahwa pria di hadapanku saat ini adalah pemangsa wanita, kebejatannya mungkin hanya kalah bila

dibandingkan dengan sang bos besar. Mungkin karena itu juga, aku merasa kurang nyaman dengan sikapnya yang terlalu ramah.

"Sudah kubilang, panggil aku Tony."

Sebagai balasan, aku hanya tersenyum merespon.

Pria itu berjalan mendekati meja dan dengan gesit menahan jemariku yang bertengger di atas gagang telepon, mencegahku untuk menghubungi Sebastian. "Nanti saja," ucapnya sementara aku tercekat melihatnya membungkuk di atas meja.

"Mr. Blakey..." Aku berusaha menarik tanganku dari tekanannya yang meresahkan.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama nanti?"

"Maaf, aku... ada janji makan siang dengan Libby," jelasku cepat lalu kembali menarik jemariku namun sialnya, saat itu juga pintu kantor Sebastian terbuka.

Pria itu keluar, berdiri di ambang pintu dengan tangan bersidekap di dada, auranya sangat muram sehingga aku bergidik tatkala menarik cepat jemariku dan kali ini, Anthony Blakey ikut menjauhkan tangannya dan bergegas menegakkan tubuh.

"Mr. Chavez, aku baru saja..."

"Aku menyuruhmu datang untuk membahas kontrak bukan untuk menggoda sekretarisku, Blakey. Kita tidak punya banyak waktu, pertemuan nanti dijadwal jam tiga sore."

Ini adalah kesempatan langka melihat bagaimana seorang Anthony Blakey yang selalu cemerlang dan menguasai keadaan tampak malu dan tergagap. "Maaf, Mr. Chavez... aku..."

"Masuk," potong Sebastian kasar.

Dan kalau aku pikir aku bisa menyelinap pergi diam-diam, maka aku salah besar. Tatapan tidak suka dilayangkan Sebastian padaku dan aku mengeluh dalam hati. "Dan kau, Ally, *don't go for lunch yet.* Aku mengecek *draft* perjanjian yang kau buat dan

semuanya berantakan. Temui aku setelah Blakey, aku sudah menandai bagian-bagian yang harus kau revisi."

Pria itu tidak menunggu jawabanku, tentu saja. Berbalik begitu saja dan berjalan kembali ke dalam. Anthony bergerak cepat ke kantor pria itu dan sebelum masuk, dia sempat menoleh dan mengucapkan "*I am sorry*" tanpa suara.

Apa gunanya? Pikirku kesal. Sekarang, aku harus membatalkan janji makan siangku dengan Libby.

Wanita itu mengeluh kecewa ketika aku memberitahukan perubahan rencana kami.

"*When was the last time you had a proper lunch?*"

"Entahlah," jawabku.

"Untung saja aku tidak bekerja langsung dengan Mr. Chavez."

Aku mau tidak mau setuju.

"Kau ingin dibawakan sesuatu?" tanya wanita itu prihatin.

"Tidak usah, aku sudah ahli dalam hal memesan makanan, Libby."

"*No doubt*," jawab wanita itu. "Kalau begitu, aku pergi dulu."

"*Enjoy your lunch*," ujarku sambil berusaha untuk tidak terdengar iri.

Mengabaikan perutku yang protes, aku dengan sabar menunggu keduanya selesai. Dua puluh menit kemudian, harapanku terjawab. Anthony keluar, wajahnya sedikit kusut tapi saat melihatku, wajahnya cerah seketika. Aku menahan diri untuk tidak melengos.

"Bos besar menunggmu di dalam."

Aku mengangguk tegang, lalu berdiri sambil memeluk buku catatan.

"Hey, aku tidak membuatmu dalam masalah, bukan?" tanya pria itu baik hati saat aku mulai melangkah.

"Tidak. *Don't worry 'bout that."*

"Jadi, bagaimana kalau nanti kita makan malam se..."

"Kurasa tidak, Mr. Blakey," tolakku tegas. "Aku ingin segera pulang dan tidur yang lama, belakangan ini pekerjaanku menumpuk dan aku kurang istirahat."

Well, itu tidak sepenuhnya bohong, bukan?

Menolak Anthony Blakey mungkin adalah hal mudah bagiku. Tapi menghadapi Sebastian Chavez adalah tantangan tersendiri. Saat masuk ke kantornya, aku tahu aku mengundang masalah untuk diriku sendiri. Aku sudah memancing amarahnya yang nyaris meledak sepanjang hari.

"Sir?"

Aku kaget ketika sosoknya melangkah cepat untuk mengunci pintu kantor sebelum berbalik dan meraih lenganku, dengan agresif mendorong tubuhku hingga membentur tembok. Napasnya yang panas berhembus kencang ke wajahku dan suhu tubuhnya membungkusku, menggetarkan saraf-saraf di balik

pakaian. Hanya butuh sesedikit itu untuk membangkitkan gairahku.

"S... Sir?" panggilku tercekik.

Mata hitamnya seolah menembus kedua bola mataku, tajam mengiris, berkilat oleh amarah dan juga gairah.

"Kau harus menggodanya di depanku?"

"Si... siapa?"

Sesaat aku bingung, terlebih karena lutut pria itu sedang memisahkan kedua kakiku dan tangannya yang bebas turun ke paha.

"Pria muda malang tadi," bisiknya serak, juga parau.

Anthony Blakey. Sial! Pria itu memang sialan.

Tak mampu menjawab, aku menggeleng.

"Kenapa? Kau tidak cukup puas semalam? *Not enough sex last night?"*

Aku memalingkan wajah, tak sanggup menatapnya. Aku mungkin tidak punya harga diri, tapi rasa pedih itu tetap muncul tatkala aku

mendengar Sebastian merendahkanku. Kurasakan bibir pria itu menempel di pelipis alih-alih mulutku dan suaranya yang memerintah kasar bergema di kepalaku.

"Tatap aku, tatap aku ketika aku menyentuhmu."

Aku selalu meyakinkan diri, bahwa hubungan kami cukup setara, bahwa aku memiliki kuasa ke atas diriku sendiri, memiliki kuasa membuat keputusan sendiri, tapi sepertinya aku hanya membohongi diri. Pria itu masih sang dominan, dan aku masih adalah objeknya. Dia masih memegang kuasa dan kontrol, sedangkan aku dituntut untuk mematuhinya. Tak ada yang benar-benar berubah. Aku ingin mengelak, aku ingin mengangkat lengan dan mendorongnya menjauh, aku ingin sekali mengingatkannya akan perjanjian kami, tapi sentuhannya selalu memerangkapku, membuatku tersihir dengan cara yang tak bisa kuungkapkan.

I can't help it but he always traps me under his touch.

Seperti saat ini, ketika jari-jemarinya mencengkeram paha dalamku, lalu merayap hingga tepian celana dalam berenda yang sedang kukenakan.

"Tatap aku," perintahnya sekali lagi, sambil menyapukan tangannya di atas kain tips nyaris transparan tersebut.

Aku menurutinya, mengembalikan tatapan senduku pada kedua bola mata gelapnya yang menyesatkan akal sehat.

"Please..."

Aku tidak tahu apa yang kumohonkan - agar pria itu berhenti atau memintanya untuk melanjutkan.

Tapi Sebastian menerjemahkannya lain.

"Yes, beg me. Beg only me."

Aku menggigit bibir ketika jemarinya menyusup ke dalam tepian celanaku, aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya namun sentuhannya mengundang kenikmatan yang sama. Jari-jemarinya membelai permukaan kewanitaanku, mengusap lipatan bibirku

dan aku membenci diriku sendiri karena meresponnya.

"Moan for me, Ally."

Aku tidak menunggu perintahnya, aku melepaskan desahan saat jarinya menekan titik di klitoris dan membuatku mengejang seketika, menyentakkan tubuh ketika efek statis itu menyetrumku.

"Ahh...."

Sebastian menggosok ibu jarinya di sana, membelai titik-titik di pusatku yang paling sensitif, menggoda dan menekan sambil membisikkan kata-kata kotor yang seharusnya membuatku jijik.

"See, Ally? You're just a dirty bitch. Kau begitu merindukan sentuhanku, Sayang?"

Dan aku membalasnya dengan ucapan kasar yang sama, tak ada romantisme di antara kami, aku ingin berusaha berpura-pura tetap seperti itu. *"Fuck you, Seb,"* umpatku pelan, sambil menggertakkan gigi ketika tubuhku mengetat.

"No, i will fuck you, with my fingers."

Dia melakukannya dengan kasar, menekanku semakin keras ke dinding sementara dua jarinya melesak masuk ke dalam celah sempit tubuhku, menghunjam dalam dan membuatku tersentak kaget.

"Oh!!"

Aku melentingkan diri, refleks ingin menjauh namun pria itu menahanku di tempat, sama sekali tak memberi ruang. Aku dipaksakan untuk merasakan bagaimana jari-jemarinya bergerak cepat tak beraturan, melesak masuk dan keluar. Ketegangan seksual itu begitu hebat sampai-sampai aku meledak tanpa sadar. Tubuhku berkontraksi, otot-ototku mencengkeram, aku berdenyut panas dan tak terkendali, seluruh sistem sarafku teremas nikmat, semuanya menjalar hingga ke kepalaku. Desahan diiringi pekikan puas tak terkendali keluar dari kedua bibirku.

"Oh... ahhhhh!!!"

Sebastian menarik jemarinya dan menjauh. Aku nyaris luruh ke lantai namun berhasil mempertahankan kekokohan kakiku. Aku membuka mata kesal dan melihatnya sedang menatapku dengan seringaian.

"That's it." Lalu jemarinya menempel di rahangku, mempertahankan tatapan kami. "Ekspresi seperti itu hanya untukku, kau mengerti, Ally?"

Aku menelan ludah, masih tak mampu bersuara.

"Lain kali, jangan mengetesku. Kau tidak tahu apa yang akan kulakukan nanti." Kata-katanya terasa seperti ancaman namun entah kenapa, efeknya melelehkan kedua lututku.

"Whatever..." ucapku akhirnya, pelan, lemah.

Pria itu tak menanggapi. Dia melirikku sekilas lalu berbalik menuju meja. "Aku tidak akan kembali setelah makan siang, tapi jangan cemas, Ally, aku akan memberimu lebih banyak seks nanti malam. Jadi, kerjakan tugasmu dengan baik selama aku pergi, oke?"

Aku memilih tidak menjawab, namun bergerak menuju pintu dan menghambur keluar. Aku berdiam lama di dalam kamar kecil sampai aku yakin pria itu sudah pergi. Lalu aku memesan makan siang yang sangat terlambat sambil berpikir apakah aku perlu mengganti password apartemen agar pria itu tidak bisa datang dan pergi sesukanya. Tapi mungkin akan lebih baik jika aku menendang pria itu dari hatiku dan mengunci rapat pintu dadaku agar dia tidak bisa lagi menelusup masuk.

It'a not a bad idea, isn't it?

Hanya saja, aku tak tahu apakah aku akan pernah sanggup melakukannya.



SEPANJANG pertemuan itu, aku menatap Tony tak ramah. Pria itu tak pernah berhenti mencari kesempatan untuk mendekati Ally dan sama sekali tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan pria itu, karena tidak mungkin aku berkata pada karyawanku sendiri bahwa selama ini aku meniduri sekretarisku dan karenanya dia harus menjauhi wanita itu. Jadi, alih-alih mematahkan leher Tony,

aku hanya bisa memberinya peringatan layaknya seorang atasan.

Karena tidak bisa melampiaskan kekesalanku pada pria itu, aku lalu mengalihkannya pada Allison. Padahal aku jelas-jelas tahu, dia tidak tertarik pada si Blakey. Dan aku sudah membuktikannya, berkali-kali malah, bagaimana wanita itu meleleh di bawah sentuhanku. Tapi tetap saja, aku tidak bisa menahan kekesalan tersebut. Melihat bagaimana pria lain dengan terang-terangan menggoda wanita yang jelas-jelas terlarang untuknya.

Jadi, apakah kau ingin membuka hubungan kalian ke publik, memamerkan wanita itu di depan umum, dengan bangga mengumumkan bahwa kalian memang terlibat hubungan rumit?

Sial, tentu saja tidak. Bagaimana mungkin aku akan melakukan itu, meresikokan segala yang kumiliki demi wanita yang bersedia ditiduri semata-mata karena dia menginginkan uangku. Aku belum setolol itu. Tapi tak bisa kupungkiri, aku menginginkan Allison secara fisik.

Mungkin memang seperti itulah pengaruh yang dibawa oleh Allison - hampir semua pria menginginkannya. Terkadang aku tidak tahu apakah wanita itu memang polos dan tidak mengerti atau dia hanya berpura-pura tidak tahu bahwa pengaruhnya terhadap libido lelaki cukup besar.

Aku kembali menatap Tony yang sedang memeriksa kontrak kerja dengan ketelitian seorang dokter memeriksa diagnosa pasiennya - meneliti satu persatu, menganalisa, mengajukan pertanyaan pada pengacara klien, terkadang berdiskusi dan ekspresi wajahnya kini berbeda total - yang tadinya seorang perayu wanita menjelma profesional.

Saat si tua bangka itu merekomendasikan Anthony Blakey, aku tidak bisa mengesampingkan kecurigaan bahwa pria itu sangat mungkin adalah anak haram ayahku. Karena mengenal sifatnya - pria tua bangka itu tidak akan mau repot-repot merekomendasikan seseorang, dia tidak pernah sebaik itu - dan juga memandang sifat Anthony

Blakey yang memiliki kepercayaan diri setingkat Chavez, maka kecurigaanku bukannya tak beralasan.

Tapi setelah aku mengorek latar belakang Blakey, kecurigaanku tak terbukti. Anthony Blakey bersih dari darah Chavez, ayah pria itu adalah teman baik ayahku, namun masa jayanya meredup satu dekade yang lalu.

Aku biasanya tidak akan menerima karyawan hanya karena rekomendasi dan koneksi. Tapi Anthony adalah pribadi yang menjanjikan secara kinerja, pria itu cerdas dan pandai menguasai keadaan, tidak mudah diintimidasi dan pintar mencari celah sehingga memudahkan gerakan grup perusahaan mereka dalam meraup keuntungan. Jadi, dia patut dipertahankan walaupun itu berarti aku harus siap melihatnya merayu Allison setiap kali dia bertandang ke kantor.

Mungkin aku harus melakukan sesuatu untuk menghentikannya?

Seperti apa misalnya?

Sial, entahlah, aku tidak bisa berpikir. Yang bisa kupikirkan hanyalah erangan Allison tadi siang, bagaimana rasa cairan wanita itu ketika membasahi jariku, bukti bahwa dia masih menginginkanku seperti yang lalu-lalu. Belakangan, aku sering merasa kesal pada wanita itu. Seperti tadi malam, misalnya. Allison tidak mungkin tahu bahwa dia adalah alasan mengapa suasana hatiku seburuk ini.

'Stay... please stay with me tonight.'

Bukannya aku tidak pernah bermalam bersama Allison. Aku sering melakukannya, tapi kami tidak tidur, tentu saja. Namun kali ini, terasa berbeda. Cara wanita itu meminta, saat dia setengah sadar dan setengah terlelap, seolah-olah kata-kata itu meluncur dari alam bawah sadarnya. Juga ekspresi wanita itu ketika memohon, nada dalam suaranya, semua itu terasa mengganggu, terlebih kata-katanya menyentuh sesuatu di kedalaman hatiku - aku tidak tahu apa tepatnya itu: simpatikah, rasa kasihankah, terharu?

Aku seharusnya meninggalkan Allison seperti itu, setengah telanjang di sofa dan bergegas pergi.

Tapi aku malah membawanya ke kamar, melepaskan pakaiannya agar dia merasa nyaman, membaringkannya di sana lalu menatap wajahnya lama.

Allison yang terlelap tampak damai, lembut, polos dan cantik, sama sekali berbeda dengan wanita yang selama ini kukenal. Aku tak bisa menampik godaan untuk berbaring di sampingnya, hanya untuk menatap wajahnya, memeluknya sampai kantuk menjemput, terlelap dalam damai yang sama - dan keinginan itu mengejutkanku. Selama ini, hal seperti itu tak pernah terlintas dalam benakku. Hubungan kami seperti hubungan bisnis - *give and take,* tanpa embel-embel yang rumit dan aku tidak ingin memulainya sekarang.

Jadi, aku pergi. Tapi kenyataan bahwa wanita itu mengusikku dengan cara yang tidak kusuka membuatku nyaris tidak tidur semalaman. Dan suasana hatiku yang suram menjadi semakin suram ketika perasaan cemburu itu menguasaiku hanya karena Tony bergenit ria dengan Allison.

Sial!

Seharusnya tidak seperti ini. Kuakui, aku memang menginginkan Allison saat pertama kali aku melihatnya. Ketertarikan itu mustahil ditampik, satu lirikan dan wanita itu membakar tubuhku. Jadi kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku harus mendapatkannya. Bagaimanapun caranya.

Kupikir, sekali akan cukup.

Tapi ternyata tidak. Rupanya bermain-main dengan tubuh Allison membuatku ketagihan.

Aku menginginkannya lagi dan lagi, tapi sekadar ketertarikan fisik bukanlah masalah besar. Aku bisa mencampakkannya setelah aku bosan.

Namun setelah tiga tahun, tak pelak aku harus mulai bertanya bahwa kapan rasa bosan itu akan tiba. Masalahnya, aku menginginkan Allison sebesar pertemuan pertama kami dulu.

Damn woman! Mereka selalu tahu bagaimana merumitkan hidup pria.



Tiga tahun yang lalu...

*‘**KANKER** darah. Stadium tiga.’*

Aku memiliki mimpi, yang sederhana, yaitu berkeliling dunia bersama ibuku, mungkin beberapa tahun lagi ketika keuangan kami cukup stabil, ketika aku bisa menghasilkan dan

mengumpulkan uang yang cukup – itulah saatnya. Dan aku selalu optimis, saat itu pasti akan tiba.

Tapi apa yang dikatakan dokter itu?

Kanker darah. Stadium tiga. Ya, aku mengulanginya lagi di dalam benakku. Kanker darah. Stadium tiga.

Aku duduk membeku di hadapan dokter itu, menatapnya tanpa berkedip tapi kehilangan kata-kata. Otakku mengulang kalimat bernada prihatinnya berkali-kali lalu bagian di dalam kepalaku itu seakan terisap hilang, meninggalkan kehampaan besar, aku tidak bisa berpikir, tidak bisa mencerna, hanya duduk dengan pandangan dan pikiran kosong. Apakah ini lelucon? Atau mungkin mimpi buruk? Apakah aku akan terbangun setiap saat, tersadar di malam buta bahwa rasa takut mematikan ini hanyalah mimpi lalu membuang napas lega dan kembali tidur.

Aku menoleh ke samping, berharap menemukan petunjuk, mungkin wajah wanita itu

akan mengabur lalu segalanya berakhir dengan aku terbangun di ranjang.

Tapi ketika kutolehkan kepala, aku masih melihat ibuku yang duduk di sampingku, wajahnya yang pucat tampak tenang dan ketika menangkap tatapanku, dia menoleh dan tersenyum.

Tersenyum? Tersenyum padaku? Rasanya aku mati rasa. Bagaimana mungkin dia masih bisa tersenyum?

Rasanya sesuatu yang begitu besar menyesaki dada, membolongi hatiku dan aku merasakan keinginan yang begitu besar untuk meraung, lalu menangis keras dan memeluk wanita itu, memintanya untuk mengatakan padaku bahwa semua ini tidak nyata. Tapi kata-kata yang kemudian kudengar dari mulut ibuku – tenang, terkendali – membelah rasa sakit yang bergumul keras di hatiku.

“Apa yang bisa kulakukan, Dokter? Apakah ada harapan?”

Aku menggigit bibir dan memejamkan mata. Lalu membukanya kembali ketika suara tenang sang dokter menjawab profesional. “Harapan selalu ada, *Mam.* Dan selalu ada keajaiban untuk orang-orang yang tidak putus asa. Saat ini, yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah kemoterapi. Anda harus mulai menjalani perawatan.”

Harapan selalu ada, aku menyuntikkan kata-kata itu ke dalam diriku sendiri. Aku mengulurkan tanganku yang dingin dan bergetar, lalu menyentuhkannya ke tangan ibuku, meremas jemarinya. Dia menoleh terkejut dan kembali memberiku senyum – senyum yang selalu diberikannya setiap kali dia mencoba menenangkanku, mencoba memberitahku bahwa segalanya akan baik-baik saja. Aku membalasnya lemah, berusaha menampilkan senyum yang sama sebelum menoleh kembali kepada dokter itu.

"Kapan ibuku harus mulai menjalani perawatan?" tanyaku.

"Secepatnya," jawab sang dokter.

Aku menganggguk.

"Lalu... lalu apakah ibuku bisa sem..." Ya Tuhan, rasanya susah sekali mengucapkan kata-kata itu dan tenggorokanku tercekat.

"Dokter spesialis yang akan kurekomendasikan akan menjelaskan semua prosedurnya, Miss Porter. Mulai dari sesi kemoterapi yang harus dijalani sampai mencari pendonor sumsum tulang belakang yang tepat untuk Mrs. Porter. Jangan terlalu khawatir, saat ini Anda harus optimis. Ibu Anda membutuhkan Anda, *more than ever.*"

Saat itu, aku baru sadar, bahwa ada banyak hal yang tak kumengerti tentang penyakit mengerikan ini. Dan perjalanan panjang kami baru saja dimulai. Perjuangan yang penuh air mata, perjuangan yang dipenuhi doa dan harapan

yang timbul tenggelam tanpa ada kepastian yang jelas. Namun satu yang kutahu, aku akan melakukan segalanya untuk menyembuhkan ibuku.

Segalanya, aku akan memberikan segalanya, bahkan menjual jiwaku pada iblis sekalipun.

Karena aku tahu, ibuku juga akan melakukan hal yang sama untukku.

Ibuku, wanita yang melahirkan dan membesarkanku seorang diri, tanpa sekalipun mengeluh walau sejuta kesulitan menimpanya. Aku selalu ingat ketika pulang kerja, dia akan tersenyum padaku, jenis senyum yang selalu diperlihatkannya hingga kini, kemudian memeluk dan menciumku. Dan dia selalu mengucapkan kata-kata yang sama, yang terkadang membuatku ingin menangis. 'Terima kasih, Ally. Kau anak yang hebat. Maafkan Mama yang terkadang tak selalu ada setiap saat.'

Aku ingin mengatakan bahwa aku tidak apa-apa, bahwa aku baik-baik saja, tapi entah kenapa aku tidak pernah bisa mengucapkannya. Tapi ketika sudah cukup besar untuk memahami situasi kami, kenapa aku harus tumbuh tanpa orang tua yang lengkap, aku diam-diam bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan pernah lagi menyulitkan Beliau dengan menanyakan siapa ayahku. Kami tidak memerlukan pria seperti itu dalam hidup kami. Aku membuat keputusan, aku fokus untuk belajar sekeras mungkin, karena hanya itu satu-satunya cara untuk memperbaiki kualitas hidup kami. Dan aku bersumpah, setelah lulus dan mendapatkan pekerjaan yang layak, saat itu aku yang akan membahagiakan ibuku.

Mimpiku sederhana, seperti yang kukatakan, aku ingin membawanya berkeliling dunia, melihat segala hal yang tak pernah dijumpainya tatkala dia memutuskan untuk membesarkanku. Ibuku

selalu berkata bahwa dia ingin melihat Paris, tapi aku membuat janji bahwa dia akan melihat lebih dari Paris. Aku begitu percaya diri bahwa segalanya mungkin.

Aku belajar keras selama itu, menolak setiap godaan, bekerja paruh waktu setiap ada kesempatan. *There is no boy, there is no time for romance*. Sampai aku lulus dan mendapatkan pekerjaan penuh waktuku yang pertama. Jadi kukatakan pada ibuku bahwa dia tidak perlu lagi bekerja, aku akan memenuhi kebutuhan kami berdua dan memenuhi janji untuk membahagiakannya. Aku tidak akan pernah melupakan ekspresi bangga dan terharu di wajah cantiknya yang begitu mirip denganku, ataupun senyum bahagianya ataupun tatapan binar penuh harapan di kedua matanya yang cekung kelelahan termakan usia.

She is my everything. And i want nothing but to put a smile on her pretty face.

Dan untuk sesaat, keadaan membaik. Aku pikir kami sudah melewati yang tersulit. Apalagi, dua tahun setelah itu, aku mendapatkan pekerjaan bergengsi - Libby yang mengisikiku tentang lowongan tersebut - di salah satu perusahaan paling besar di New York, lebih tepatnya di Amerika. Awalnya, aku tidak yakin akan lolos. Tapi entah keberuntungan apa yang menaungiku, aku sukses mendapatkan pekerjaan tersebut, mengalahkan ribuan calon dengan pengalaman segudang.

Aku pikir keberuntungan mulai berpihak pada kami. Mungkin bahkan aku tidak perlu menunggu lama untuk mewujudkan mimpi kami. Untuk sesaat, segalanya terlihat penuh harapan.

Lalu, ibuku jatuh sakit.

Kami pikir itu hanya sakit biasa, akibat lelah membanting tulang berpuluh tahun. Tapi kondisinya tidak membaik, hanya memburuk. Aku

mulai cemas. Dan saat hasil pemeriksaan medis keluar, rupanya kecemasan itu sangat beralasan.

Aku tidak ingat bagaimana hari itu kami berjalan keluar dari rumah sakit. Segalanya terasa mengabur.

Namun bukan vonis itu saja yang membuatku merasa seperti baru dilanggar truk. Ada masalah lain, biaya pengobatan yang sangat tidak sedikit.

***

Sebastian Chavez...

Bagaimana aku mulai mendeskripsikan bosku tersebut?

Bilyuner, tentu saja. Pewaris tunggal grup perusahaan tempatku bernaung. Gila kerja dan menuntut hal yang sama dari setiap karyawannya. Dan luar biasa tampan, hal yang terkadang menurutku sangatlah tidak adil. Bagaimana mungkin pria itu memiliki segalanya - uang, kekuasaan, karisma dan paras? Rasanya sungguh tidak adil!

Dan aku tahu ini kedengaran sedikit gila. Mungkin aku berhalusinasi. Tapi ada sesuatu tentang cara pria itu menatapku yang membuatku memiliki pikiran 'yang bukan-bukan'. Oke, ini mungkin bukan sekadar imajinasi, pria itu jelas-jelas pernah mencoba mendekatiku, secara tersirat menunjukkan bahwa dia menginginkan sesuatu dan secara tersirat pula aku mengisyaratkan bahwa aku tidak tertarik. Tentu saja, aku tidak tertarik menjalani hubungan terlarang dengan atasanku sendiri, karena aku tidak ingin kehilangan pekerjaan. Walaupun pria itu banyak menuntut, dia juga memberikan bayaran yang sangat pantas untuk para karyawannya.

But i already run out of choice... setelah dua sesi kemoterapi, aku tahu jika tidak melakukan sesuatu, perawatan ibuku akan berhenti di tengah jalan.

Jadi, sore itu, setelah seharian menyiksa diri, gagal fokus dan dibentak berkali-kali, aku akhirnya menyuntikkan cukup banyak keberanian untuk masuk ke ruangan kantor pria itu. Jujur saja, aku tidak tahu apa yang aku harapkan. Mungkin, jika pria itu pernah tertarik padaku, atau masih sedikit tertarik padaku, aku mungkin bisa menarik sedikit simpatinya dan meminta bantuan. Itu pikiranku. Polos dan naif. Dia pernah menunjukkan ketertarikan, artinya dia pernah peduli, bukan? Tentu dia akan membantu seandainya aku meminta tolong. Seperti itulah yang kubayangkan.

"Ada apa, Miss Porter? Bukankah ini sudah waktunya kau pulang?"

Wajahnya masih tertunduk di atas meja kerja, tak sekalipun mengangkat wajah, tapi dia tahu akulah yang berjalan masuk. Disosor pertanyaan seperti itu, aku semakin gugup ingin mengutarakan niat.

"Ya, *Sir*." Aku berdeham untuk melonggarkan tenggorokan. "Tapi... tapi ada yang ingin kubicarakan kepada Anda."

"Oh?" Kepala berambut hitam itu masih belum terangkat dan masih tampak serius menelusuri berkas. "Apa yang ingin dibicarakan? Mengenai pekerjaan?"

"Umm... bukan... tidak tepat seperti itu," jawabku membingungkan.

Kali ini, aku mendapatkan perhatiannya. Dia mengangkat kepala, melabuhkan pandangannya padaku sementara keningnya terlipat. "Masalah pribadi?"

Aku menganggguk berat.

"Kau tidak suka membicarakan masalah pribadi," ingatnya.

Benar, itu dulu. Sekarang berbeda.

"Ada apa?" lanjutnya lagi.

Aku menggigit bibir. Padahal aku sudah mempraktikkan kata-kata yang akan diucapkan sepanjang hari ini. Tapi semua itu menguap saat aku menatap matanya, merasakan intimidasi pria itu walau sebenarnya dia masih menatapku datar.

"Ak... aku, *Sir*... sebenarnya..."

"Demi Tuhan, duduklah, Ally," potongnya kemudian. "Kau membuat leherku pegal."

Aku merona malu. Lalu meraih kursi, menariknya dan duduk di hadapan pria itu. Tangan-tanganku berada di bawah meja, mencengkeram rokku sendiri. Gugup, aku nyaris saja berlari keluar dan berniat melupakan semua rencana yang sudah dibuat. Tapi seperti yang kukatakan, aku tak punya pilihan. Bukankah aku sudah mengatakan bahwa jika demi ibuku, aku bahkan rela menjual jiwaku pada iblis?

"Jadi, apa yang begitu yang ingin kau sampaikan, sampai-sampai kau gugup seperti itu?"

Shit! Dia bisa membaca ekspresiku dengan tepat.

Aku menarik napas panjang dan mengucapkannya dalam satu helaan napas. "Aku ingin meminjam uang darimu, *Sir.*"

Hening. Untuk beberapa detik yang sangat tidak mengenakkan, aku tidak berani menatap pria itu dan memfokuskan pandangan pada berkas terbuka di mejanya, namun tulisan-tulisan itu tampak kabur.

"I beg your pardon?"

Mengucapkannya sekali saja sudah sangat sulit bagiku. Aku kembali menarik napas panjang dan mengulangi kata-kata yang persis sama, kali ini sambil menatapnya. "Aku ingin meminjam uang darimu, *Sir*," ulangku, sekali ini lebih tenang.

"Kau ingin meminjam uang. Padaku?"

Aku mengangguk.

"Kau akan mengatakan alasannya?"

Aku meragu sejenak.

"Lupakan saja. Berapa yang kau inginkan?"

Aku menyebutkan angka tersebut, dengan suara setegas mungkin. Pria itu tidak mengerjap dan menatapku seakan aku gila. Selewat beberapa saat, dia kemudian tertawa kecil, lebih tepatnya menertawaiku. "Ally, apa kau sedang bercanda? Kekacauan seperti apa yang membuatmu membutuhkan uang sebanyak itu?"

Aku sudah nyaris menangis saat itu, tersiksa di antara rasa malu, terhina dan putus asa.

"Apa kau pikir aku ini bank? Lagipula, apa yang membuatmu berpikir aku akan meminjamkan sejumlah itu... pada sekretarisku? Yang benar saja! Bagaimana kau bahkan akan membayarnya?" ejeknya terang-terangan, disertai senyum menghina.

Ya, bagaimana mungkin aku sempat berpikir bahwa pria itu akan mempertimbangkan permintaanku. Bahkan jika aku cukup percaya diri

bahwa dia tertarik padaku, mana mungkin dia rela meminjamkan puluhan ribu dolarnya. *Have you gone insane, Ally?* Aku yakin wajahku merah padam sekarang.

Namun sudah terlambat untuk mundur, sudah terlalu terlambat untuk merasa malu dan terhina.

"Aku mohon, Mr, Chavez. Bantulah aku kali ini. Aku akan bekerja pada Anda sampai semua utangku lunas. Kita bisa membuat perjanjian tertulis. Aku tidak akan lari dari tanggungjawabku."

Pria itu menatapku lurus-lurus dan aku terus mempertahankan tatapan agar dia bisa melihat kesungguhanku.

"Kau benar-benar kedengaran putus asa, bukan?"

Tidakkah pria itu melihatnya? Aku lebih dari putus asa.

"Jadi, apakah Anda bersedia menolongku?"

Pria itu kini menyipitkan mata, memperhatikan sampai aku merasa seluruh wajahku terbakar dan jantungku berdebar keras menanti jawabannya.

"Jika aku bersedia, balasan apa yang akan kuterima?"

"Aku akan melakukan apa saja. Aku akan bekerja pada Anda. Anda bahkan tidak perlu menggajiku."

"Ini bukan jumlah yang kecil, Ally," beritahu pria itu, seakan aku tidak tahu.

"Anda bahkan boleh menambahkan bunga."

"Bunga..." Kemudian dia terkekeh.

"Aku berjaniji, tidak... aku bersumpah..."

Pria itu mengangkat tangan untuk menahan ucapanku. "Kau tahu aku pebisnis, Ally. Katakan padaku, apa yang bisa kudapatkan setelah mengucurkan pinjaman sebanyak itu. Apa yang bisa kau berikan yang sepadan dengan

pengorbanan materiku? Aku tidak suka melakukan bisnis yang merugi."

Aku menyumpah di dalam hati. Seperti itulah orang-orang kaya. Tapi pria ini lebih berengsek. Tapi apapun pendapatku, aku merasakan sesuatu di dalam diriku bergetar, rasa takut yang bercampur antisipasi ketika dia menatapku dalam-dalam. Rasa-rasanya jantungku hampir meledak karena tekanan tersebut dan sebelum dia membuka suara, aku sudah tahu apa yang ingin diucapkannya.

"Kau tidak bodoh, Ms. Porter. *You know what i want*. Kau tahu kau memiliki sesuatu untuk ditawarkan padaku, sesuatu yang kuinginkan atau kalau tidak, kau tidak akan lancang memasuki kantorku dan meminta hal seabsurd itu."

Ya, mungkin saja pria itu memang benar. Aku hanya tidak siap mengakuinya. Bahwa aku mungkin tidak perlu menjual jiwaku pada iblis, tapi menjual harga diriku juga terdengar sama

buruknya. Aku menegakkan duduk dan menabahkan diri. Aku membutuhkan uangnya dan untuk itu aku rela memberikan apa saja untuk pria itu, termasuk kehormatanku.

"I'll do anything you want, anything you say. I would even submit to you, Sir. Katakan saja apa yang Anda inginkan dan aku akan melakukan segalanya. Jadi, apakah Anda bersedia membantuku, *Sir?"*

Dia tidak menjawab namun kelegaan menyiramiku ketika aku melihatnya mengeluarkan buku cek. Dia menulis di atasnya lalu merobek dan menyodorkan lembaran itu padaku. Aku meraihnya namun gerakanku terhenti saat menatap angka yang tertera di sana. Bahkan tidak ada sepuluh persennya. Mengangkat wajah, aku menatapnya.

"Sir?"

"Saat ini, hanya itu yang bisa kutawarkan. Silakan terima atau kita lupakan saja negosiasi

kecil ini. *You'll be my bitch on bed and I'll pay you each time we finish. Deal?"*

Kukatakan pada diriku sendiri, ini lebih baik daripada aku tidak mendapatkan apa-apa. Aku hanya perlu berusaha keras agar pria itu terus menginginkanku menjadi pelacur kecilnya - bukankah seperti itu istilahnya? Hanya supaya aku terus menerima lembaran cek seperti ini. Aku merasa sesuatu dalam diriku mati ketika aku meraih kertas tersebut, berusaha untuk tidak meremasnya lalu tersenyum pada pria itu.

"*Deal.* Kapan Anda ingin memulainya, *Sir?*"

"Tonight."



***KAPAN** Anda ingin memulainya, Sir?*

Tonight.

Untuk sejenak, aku tidak percaya pada kata-kataku sendiri. Benarkah kalimat itu benar-benar keluar dari mulutku? Perasaan tak percaya yang kemudian diikuti oleh gelora rasa, gemuruh yang mengentak di dalam diriku, perasaan antipasi yang begitu besar, berdebar seperti pertama

kalinya aku ingin meniduri seorang gadis – aku tidak begitu ingat kapan, mungkin ketika aku berumur lima belas tahun, sekitar itu – dan rasanya hampir sama seperti saat ini. *I am so excited,* dengan bayangan akan meniduri sekretarisku sendiri malam ini.

Kutatap ekspresinya. Harus kuakui, Allison cukup tangguh. Walau aku tahu dia cukup terpukul dengan tawaranku, namun wanita itu menerimanya dengan baik. Entah alasan apa yang membuatnya bertindak sejauh ini, bersedia tidur dengan bosnya dan dibayar malam per malam. Tapi aku tidak peduli, apapun alasannya, asal aku bisa mendapatkan keinginanku, rasanya sudah cukup bagus untukku. Dan aku tidak keberatan membayar wanita itu, demi memuaskan rasa penasaranku dan ketika semua terbayar tuntas, aku bisa menyingkirkan Ally dari hadapanku kapan saja.

Aku menatapnya kembali ketika kami berkendara menuju salah satu hotel langgananku. Ekspresinya masih sulit ditebak, tapi aku bisa membaca bahasa tubuhnya yang tegang. *Well*, siapa yang bisa menyalahkannya? Aku juga tegang, di mana-mana, terutama di bagian antara kedua celanaku. Aku menggenggam setir lebih erat, nyaris seperti mencengkeramnya dan menginjak gas lebih dalam. Kami perlu sampai ke kamar hotel secepatnya.

Setelah setengah jam yang terasa seperti keabadian, kami sampai di depan hotel termewah di kota ini. Menurutku, Ally pantas mendapatkannya. Untuk menghabiskan malam dengan wanita yang dibayar semahal Ally, menurutku hanya pantas jika kami melakukannya di kamar paling mahal di hotel berbintang lima ini.

Aku menoleh untuk menatapnya sejenak sebelum *concierge* membukakan pintu mobil.

“Kita sudah sampai, Ally.”

Aku bisa merasakan efek yang kuciptakan dari kalimat tersebut. Ekspresi Allison berubah samar, kerut tegang memenuhinya dan dia menoleh untuk menatapku sekilas.

“*I am aware of it, Sir.*”

Aku tidak tahu kenapa aku menanyakannya. “Kau yakin dengan ini?” Seandainya Ally menjawab tidak, aku tidak yakin aku akan menerima jawabannya begitu saja. Jadi kenapa repot-repot menanyakan hal tersebut?

Namun aku tidak perlu cemas karena tekad terpancar di kedua bola mata biru itu. Aku tahu, apapun yang terjadi, Ally takkan berubah pikiran, aku bahkan bisa mengecap keputusasaannya sekarang. Mungkin bahkan, dia yang takut aku akan berubah pikiran di saat-saat terakhir. “*Let’s do this, Sir.*”

Mendengar ucapan itu, rasa-rasanya sesuatu meledak di dalam diriku. Ketika pintu mobil

terbuka, aku memberi isyarat agar Allison turun secepatnya dan mengikutiku. Aku tidak tahu bagaimana kami berhasil sampai di depan *suite* yang kusewa dan ketika kunci otomatis itu terbuka, aku menyadari bahwa Allison sejenak membeku di belakangku sebelum bergerak mengikutiku memasuki kamar tersebut.

Sekarang, sudah tidak ada kesempatan untuk berbalik pergi.



LANGKAHKU membeku di depan pintu kamar yang terbuka itu. Aku tahu bahwa setelah masuk ke sini, akan terlalu terlambat bagiku untuk membatalkan rencana gila ini. Seluruh sistem pertahanan di dalam diriku menyuruhku untuk berbalik dan berlari pergi dari tempat ini.

Tapi aku tidak bisa...

Aku tidak bisa melakukannya.

Ibuku membutuhkanku. Dan hanya pria ini yang bisa membantuku. Hanya dia satu-satunya yang bisa terpikirkan olehku.

Aku sadar pria itu sedang menungguku, jadi aku menguatkan diri dan melangkah maju, memasuki kamar tersebut. Bunyi pintu yang menutup halus membuat jantungku tersentak begitu keras dan aku melepaskan napas gementar sebelum mengangkat kepala dan menatap bosku canggung. Apakah aku benar-benar akan melakukannya, tanyaku pada diriku sendiri sebelum mulutku terbuka otomatis. “Kau ingin... kau ingin aku mandi dulu, *Sir?*”

Pria itu tersenyum, tampak geli lalu dia menggeleng. “Tidak perlu, Ally. Kita bisa mandi bersama-sama nanti.”

Aku tidak bisa menahan semburat panas yang menjalar naik ke pipiku. Dasar sial!

“Kemarilah, Ally. Jangan terlihat segugup itu, aku tidak akan langsung menerkammu.”

Aku melirik pria itu, melihatnya melepaskan kancing jas mahalnya sebelum berlalu ke mini bar untuk menuangkan dua gelas minuman. Kemudian dia berbalik dan mengulurkan satu gelas ke arahku. Aku meletakkan tas tangan di atas meja sebelum meraih minuman tersebut. Sebastian bergerak ke arah sofa berlengan di seberang dan duduk menyesap minuman sambil menatapku dalam-dalam. Kemudian, alisnya terangkat saat melihatku meneguk alkohol tersebut dalam satu tenggakan.

"Gugup, Ally Sayang?"

Aku bergidik, benci dengan nada mengejek yang terselip dalam suara tersebut.

"Apakah ada gunanya bila aku bertanya kenapa kau membutuhkan uang dalam jumlah yang begitu besar?" lanjut pria itu lagi.

Aku langsung menggeleng dan menjawab tegas. "Tidak." Tidak, aku tidak akan mengatakan alasannya. Seandainya pria itu bertanya sebelum

mengajukan tawaran kejam ini, aku pasti akan menjawabnya. Tapi tidak sekarang! Aku sudah merendahkan diriku, menjual harga diri dan kehormatanku padanya, jadi aku tidak akan membiarkan pria itu melihatku dengan tatapan kasihan. Dia boleh berpikir sesukanya, aku tidak peduli akan hal itu.

"Oke, tidak masalah. Itu juga bukan urusanku."

Jawaban santai pria itu membuatku membencinya sesaat. Tapi pria itu benar, itu memang bukan urusannya. Dia memiliki banyak uang dan aku membutuhkannya. Aku menjual dan dia membeli. Kesepakatan tercapai. Sesederhana itu.

Gerakannya saat berdiri membuatku terkejut. Dalam sepersekian detik, pria itu sudah tiba di hadapanku, tangannya terjulur untuk meraih gelas kosong, meletakkannya di atas mini bar sebelum kembali menatapku. Sebastian Chavez

adalah pria yang sungguh tampan, penampilan fisiknya menawan - tinggi, kekar, berotot dengan kulit kecokelatan, mata hitamnya menyihir – dan gabungkan itu semua dengan aura wibawa dan kekayaan yang dimilikinya – jadi aku akan berbohong bila berkata bahwa jantungku tidak berdegup sedikit lebih kencang, apalagi saat dia menatapku dari jarak sedekat ini, dengan aroma tubuhnya yang seakan mengurungku.

"Kau tahu, aku tak pernah membayar wanita-wanitaku," ucapnya dan aku berdesir ketika dia menurunkan wajah, mendekatkannya padaku, panas tubuhnya terasa menguar pelan.

Aku mereguk ludah dan mengangkat mata untuk menantapnya balik. "Senang menjadi yang pertama, *Sir.*"

Di luar dugaan, dia terbahak.

Napasku tersentak saat tiba-tiba lengan-lengan kekarnya memeluk punggungku, menarikku merapat pada tubuh besarnya. Oh

Tuhan, haruskah jantungku berdebar sekencang ini? Aku tidak bisa memutuskan apakah aku gugup karena aku akan tidur dengan seorang pria yang tidak kuinginkan demi segepok uang atau aku berdebar gugup karena aku akan segera tidur dengan salah satu pria yang paling diinginkan di seluruh Amerika – manakah yang merupakan kebenaran?

"Kau tahu aku menginginkanmu, bukan?" Bisikan pria itu memenuhi kepalaku dan aku sulit berpikir – haruskah aku berkata *ya*, atau aku berbohong saja atau berpura-pura tolol? Benakku tidak bisa memutuskan.

Tapi Sebastian juga tidak membutuhkan jawaban. Dia berbisik kembali di sisi telingaku, kali ini sukses membuat jantungku tersentak keras. "Dan aku akan membuatmu menginginkanku, Ally. *That's a promise*."

Seharusnya aku waspada dengan janji tersebut tapi saat itu aku tidak mengindahkannya.

Ada jutaaan pasangan yang tidur bersama tanpa melibatkan perasaan apapun, kupikir aku bisa menjadi salah satu di antaranya.

Aku tidak menginginkan ciuman karena ciuman adalah sesuatu yang terlalu pribadi untuk dibagi bersama tapi saat bibir pria itu berpindah dan menekan halus bibirku, alih-alih menghindar, aku justru terpaku diam. Aku tahu ini salah, bahwa ini melanggar peraturan yang kubuat untuk diriku sendiri, tapi jantungku berdebar terlalu keras hingga pada titik aku tidak bisa lagi berpikir dan mengontrol gerakan tubuhku. Lengan-lenganku terasa lunglai, terkulai lemas tak bertenaga sementara mataku membelalak lebar.

Otakku yang mengabur terus bertanya-tanya – apakah aku pernah membayangkan berciuman dengan bosku itu? Jika pernah, maka aku pasti sudah mengecilkan efek yang bisa ditimbulkan dari ciuman tersebut. Karena pada kenyataannya, jantungku terasa meledak tatkala bibir kami

bersentuhan lembut. Dan ketika pria itu mengusapkan bibirnya pelan, rasanya seluruh tubuhku mulai terbakar.

Dia menjauh dan aku tidak pernah ingat apakah aku mengerang protes ataukah tidak. Tapi aku bersyukur bahwa penerangan kamar yang tak sepenuhnya maksimal telah membantu menyamarkan rona panas yang membakar kedua pipiku. Aku berani bersumpah kalau saat ini aku pasti merah membara. Dan penerangan yang remang-remang ini akan membantu menenangkan syarafku agar tak terlalu gugup ketika pria itu menelanjangiku.

Tapi yang sesungguhnya kucemaskan saat ini adalah apakah aku bisa bertahan berdiri di hadapannya ketika kedua lututku terasa meleleh. Perutku mengetat, mencengkeram otot-ototku karena pemikiran bahwa aku akan segera menyerahkan diriku pada pria ini.

Sebastian Chavez... bosku... bilyuner arogan bertangan besi... aku tidak tahu apakah setelah malam ini aku akan bisa melanjutkan semuanya, menatap matanya dan berlagak masa bodoh, bekerja padanya di siang hari dan menghangatkan ranjangnya di malam hari. Aku bahkan tidak tahu apakah setelah malam ini, pria itu akan menilai bahwa performa ranjangku terlalu buruk dan memutuskan bahwa aku tidak cukup berharga untuk dibayar mahal malam per malam. Bahkan mungkin saja dia akan memecatku setelahnya.

Aku tidak tahu lagi... aku tidak tahu lagi tentang apapun, terlebih ketika jari-jemari itu kembali bergerak mendekat, menyusup ke dalam rambutku dan menengadahkan kepalaku. Sebastian tidak membuang waktu, melainkan langsung kembali mendekat dan menyelipkan lidahnya di antara kedua bibirku. Rasanya seluruh napasku terserap dan jantungku memukul kian keras ketika merasakan lidah pria itu di dalam

mulutku, menjelajah bebas sebelum bibirnya mulai mengisap dengan rasa lapar yang mengejutkan.

Aku bisa merasakannya tersenyum ketika dia menghentikan lumatan bertenaganya, lalu menekankan bibirnya di atas bibirku yang berdenyut karena ulahnya. “Kau tidak tahu berapa lama aku membayangkan ini... melihatmu telanjang di hadapanku, Ally.”

Bibirnya lalu berkelana, menyusuri kulitku yang memanas dan bergerak ke rahang, turun ke sisi leherku. Au berjengit ketika dia menggoda belakang telingaku yang sensitif, lalu dengan pelan jari-jemarinya melepaskan kancing kemejaku. Seluruh bulu romaku berdiri ketika kulitku terekspos seinci demi seinci.

“Aku ingin melihatmu... aku sudah membayangkannya terlalu lama.” Sebastian berbisik ke telingaku sementara napas panasnya berhembus memenuhi sisi leherku.

Ada nada mendesak di dalam suaranya yang membuatku otomatis bertanya – seperti perintah tanpa kata-kata. “Apa... apa yang kau ingin aku lakukan?”

“Lepaskan pakaianmu. Semuanya.”

Aku tidak tahu apa yang memberikanku keberanian, mengingat bahwa aku tidak pernah telanjang di hadapan siapa-siapa. Aku mendapati diriku mengangguk lalu melangkah mundur. Aku tidak berani menatapnya ketika mulai melepaskan kemejaku yang sudah terbuka sepenuhnya.

“Tatap aku, Ally,” perintah pria itu halus.

Aku ingin menolak. Aku takut segalanya terlalu berlebihan sehingga kedua lututku tidak akan mampu lagi menopang berat tubuhku. Tapi aku juga tidak ingin membuat pria itu kesal, karena jika aku tidak berhasil membuatnya senang, dia pasti akan membuangku besok. Jadi aku beralih untuk menatap kedua mata hitamnya,

mengabaikan kilat gairah yang tergambar di sana dan mulai meloloskan kemeja dari kedua lenganku. Rokku menyusul, lalu sepatu berhak tinggiku.

"Sisanya," ucapnya ketika melihatku ragu.

Aku hanya meragu setengah detik lalu tanganku bergerak untuk melepas bra berendaku, sebelum jari-jemariku yang sedikit gemetar menanggalkan celana dalam. Tumpukan krem itu bergabung dengan pakaianku yang berserakan di bawah kaki. Perutku kembali mengetat saat aku memperhatikan Sebastian menjelajah senti demi senti tubuhku, dari atas ke bawah, dengan kedua matanya yang seolah menyala karena api gairah. Api itu menular, mulai membakar tubuh telanjangku hingga aku merasa perut bawahku mulai menggeliat, memberontak, menjeritkan denyut yang membuatku tidak bisa berdiri diam.

Pria itu membuka mulut dan aku tersentak terkejut. “Seperti yang kubayangkan, kau luar biasa, Ally. Sama sekali tidak mengecewakan.”

Pria itu bergerak mendekat dan aku merasa napasku tercekat. Tatapannya memakuku di tempat dan aku bergeming dengan kedua mata membelalak besar. Rasa-rasanya jantungku sudah meledak karena antipasi yang begitu besar apalagi ketika mendengar ucapan Sebastian selanjutnya.

"Sekarang waktunya mencari tahu apakah rasamu juga seperti yang selama ini kubayangkan."

Udara seolah lari dari paru-paruku ketika jari-jemari Sebastian berlabuh di tulang selangkaku. Benakku kacau dan aku nyaris tidak bisa memikirkan apapun kecuali pria itu dan tangannya yang sedang membelai turun lalu mulutnya yang kini menggantikan jalur yang dilewati jemarinya.

Oh Tuhan...

"Oh God!"

Tubuhku tersentak kejut seolah tersengat listrik bertegangan tinggi ketika sapuan telapaknya mengenai kedua payudaraku dan mulut pria itu menyusul untuk menciptakan badai yang tak pernah aku duga, bergerak ringan melewati dadaku turun hingga mencapai kulit perutku yang berkedut dan ketika merasakan napasnya di antara kedua kakiku, desahan itu nyaris tak terkontrol... Aku mencengkeram kedua bahunya erat ketika mulutnya menekan di bagian tersebut - seringan kapas, nyaris tak terasa, tapi efeknya sudah membuat kedua lututku gemetar.

"Si... Sir..." Aku nyaris menjerit ngeri.

Aku tidak tahu harus merasa lega ataukah menangis ketika mulut Sebastian bergerak naik kembali, melewati jalur yang sama, naik hingga mencapai bibirku dan mata kami bertatapan.

"Panggil aku Sebastian."

"Se... Sebastian." Dan entah kenapa, mungkin aku sudah hilang akal, tapi nama bosku itu terkesan seksi, membuatku ingin mengucapkannya lagi dan lagi.

Senyum itu singkat tapi puas. Lalu matanya bergerak ke dadaku sebelum terangkat menatap wajahku kembali. "Rasamu persis seperti yang kubayangkan, Ally. Dan kedua payudaramu... *it's fucking beautiful, make me wanna suck them hard and long,*" ucapnya kurang ajar.

Ya, kata-kata itu harusnya membuatku mual. Tapi tubuhku tidak setuju. Alih-alih merasa jijik, aku mendapati tubuhku memberi respon yang berbeda. Desiran memenuhiku, panas yang berpijar dan berdenyut, seluruh tubuhku terasa menegang, perutku mengencang dan kedua payudaraku terasa membengkak, seluruh tubuhku serentak memproses ucapan pria itu dan lalu menunggu...

"Oh!" Aku tersentak saat tangannya dengan lancang menyentuh puncakku, mengubah putingku menjadi keras tajam.

Sebastian tak peduli, jari-jemarinya saling memutar, menggelincir di sekeliling puncak tersebut, menekan dan menggoda. *"Tell me... tell that you want me to suck it, Ally."*

Itu memalukan. Aku takkan pernah mengatakannya. Tapi kata-kata mengejutkan itu terucap begitu saja dari mulutku. *"Yes... please..."*

Have i gone insane??!!

"Apa katamu, Ally? Yang jelas."

Persetan, aku tidak tahu lagi apa yang harus dan tidak harus kukatakan. Segalanya mengabur. Yang terasa hanyalah payudaraku yang memberat, yang menjerit meminta sesuatu, sesuatu yang hangat dan panas, sesuatu yang bisa menghentikan geliat di sana dan hanya mulut pria itu yang terbayangkan olehku.

"Yes please, suck it. Suck my nipple. I want it."

"Yang mana, Ally? tanya pria itu pelan.

Yang benar saja! *"Both!"*

"As you wish, Ally."

Rasanya tak terlukiskan ketika bibir pria itu melekat di salah satu payudaraku. Tekanan mulutnya menghantarkan sengatan listrik yang kuat ke seluruh tubuhku sehingga tanpa sadar, secara insting, aku mencengkeram bahunya kuat. Lalu dengan pelan, pria itu menggunakan ujung lidahnya untuk menyapu setiap inci kulit payudaraku sebelum pelan-pelan bergerak ke tengah.

Aku menyaksikan bagaimana putingku menghilang ke dalam mulut pria itu, lidahnya bergulir sementara dia mengisap kuat dan panjang. Dadaku terasa mengetat, begitu juga perutku, kedua kakiku terasa meleleh dan lembap mengalir memenuhi bagian di antara kedua kakiku. Semua saraf di dalam tubuhku nyaris meledak, hanya karena sentuhan tersebut.

"Aku... Oh! Aku tidak bisa lagi!" racauku di tengah erangan. Tidak yakin apa yang kukatakan, yang pasti semua ini terlalu berlebihan.

Putingku tergelincir keluar dari mulutnya dan pria itu merespon. "Kita bahkan belum memulainya, Ally."

Tubuhku bergetar hebat, menangkap janji dalam suara pria itu.

Aku kembali mengerang ketika merasa mulut pria itu di payudaraku yang lain. Bibirnya menyapu setiap inci permukaan, menyesap dan mencumbu setiap detailnya lalu aku kembali melihat bagaimana putingku yang lain kembali menghilang ke dalam mulutnya dan perutku merasakan sentakan yang sama.

"Oh!"

Aku mendongakkan kepala, mencerna sensasi itu sambil mempererat cengkeramanku padanya. Aku tidak peduli lagi bahwa aku sedang menjual diri padanya karena ini pertama kali seorang pria

membangkitkan sesuatu di dalam diriku, gairah yang kini sudah mengacaukan denyut nadiku dan mendesak agar aku mencari yang lebih dari ini. Aku harus mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar agar ikatan tegang otot-ototku bisa terurai. Sesuatu seperti orgasme...

Aku mengerang protes, mataku terbuka dan kepalaku turun untuk mencari tahu mengapa pria itu tiba-tiba berhenti. Dia kini berdiri di hadapanku, beberapa langkah dari tempatku berdiri dan menampakkan semacam seringaian jahat di wajah tampannya, seolah sedang mengatakan padaku bahwa aku menginginkan ini sama besarnya seperti dia.

Sebastian lalu memulai pertunjukan erotis yang membuat ludahku mengering. Pria itu melakukannya dengan alamiah, pelan dan santai, membuka selapis demi selapis pakaiannya - jas, dasi, kemeja, celana panjang berikut kaos kaki

serta sepatunya dan hanya menyisakan boxer hitam yang membuatku mereguk ludah.

Oh ya, Sebastian tahu pasti tentang asetnya dan dia tidak malu-malu mempertontonkan semua itu - tubuh liat atletisnya, bahu bidang, bisep yang menonjol, dada kekar, kulit kecokelatan, kaki yang kokoh dan... Oh Tuhan, aku tidak ingin membayangkan bentuk yang tersimpan di balik boxer tersebut.

"Kau tahu, Ally..." Dia memulai sambil menendang lepas sebelah sepatunya sembarangan. "Tidak setiap hari seorang sekretaris bisa melihat tubuh telanjang bosnya, apalagi meniduri mereka. Kau beruntung."

Aku ingin menyumpah. Tapi Sebastian berjalan mendekat dan aku lupa pada apa yang ingin kuucapkan. Jarinya naik membelai tulang selangkaku, meninggalkan gidik yang menyenangkan.

"Do you like what you see?"

Itu pertanyaan yang sungguh tidak perlu. Hanya wanita buta yang tidak menyukai apa yang dilihatnya. Tapi itu juga pertanyaan yang tak ingin kujawab, jadi aku menghindar dari tatapannya.

"Aku ingin tahu, Ally..." Bisikannya membuatku terpaksa menatapnya kembali. "Apakah kau menginginkanku?"

That's another question i don't wish to answer. Aku berdiri telanjang di hadapannya, begitu rapuh dan terbuka untuk pertama kalinya dalam hidupku dan Sebastian harus menanyakan hal memalukan seperti itu. Apa yang diharapkannya? Bahwa aku akan berkata aku juga menginginkannya? Tidak mungkin aku akan mengaku. Namun jika dia memperhatikan, rona merah panas di wajahku sudah menjadi jawabannya. Dan jika saja pria itu menyentuh bagian di antara kedua pahaku, dia tidak perlu lagi bertanya.

Belaiannya kembali membuatku bergidik dan lagi-lagi aku menolehkan wajah.

"It's okay, Ally... aku akan mencari jawabannya sendiri."

Dia melakukan hal tak terduga, tiba-tiba dan cepat, sehingga aku tidak menyiapkan reaksi yang tepat. Saat Sebastian mengangkatku dari lantai, rasa terkejut membuatku melingkarkan kedua kaki di sekelilingnya. Kejantanannya yang keras menekanku dan kulitnya yang panas menekan kewanitaanku hingga aku nyaris menyerah saat itu juga, membiarkan tubuhku mereguk denyut nikmat.

"Aku tahu kau basah, Ally," ucap pria itu serak lalu memagut bibirku buas, menanamkan ciuman dalam sambil berjalan menuju ranjang dan membaringkanku di sana.

Aku terengah ketika merasakan jari-jemari pria itu merayap pelan menaiki kaki kiriku terus naik hingga mencapai bagian di antara kedua

kakiku. Dan erangan kejut memenuhiku saat merasakan wajah pria itu menetap di sana, terkubur dengan napas panasnya melelehkan kewanitaanku yang sudah nyaris meledak.

"Ap... apa yang kau lakukan?" Aku mengejang, berusaha menjauhkan diri.

Tapi Sebastian menahanku. Jari-jarinya hinggap di kedua pahaku sementara lidahnya mulai menelusur. Aku menjerit kecil ketika merasakan lidahnya begitu dekat. Sebastian menahanku lebih erat saat dia mulai menjilati klitorisku, membuatku menggeliat ketika sensasi denyut itu membungkus tubuhku erat. Jari-jariku menggapai, meremas seprai di bawah tubuhku saat lidah Sebastian bergerak naik-turun, menekan dan merayu, lalu mulai bergerak masuk, menggoda lava panas di antara kedua kakiku, menerobos pelan, mengaduk seluruh saraf dan mengacaukan debur jantungku.

"Sebastian!"

Aku menekan tumit, pahaku bergerak sendiri tanpa dikomando, membawa diriku mendekat padanya. Bola mataku bergulir ketika gelombang demi gelombang menyentak, lalu tubuhku terseret oleh kenikmatan brutal sementara aku terus menjeritkan namanya.

Saat tubuhku berusaha pulih dari terjangan orgasme, kulihat Sebastian sudah berdiri. Dia langsung meloloskan boxernya dan aku yang masih terbuai oleh kenikmatan tanpa sadar memaki pelan. "Shit."

Shit, he is big. Way too big.

Aku yakin pria itu mendengarnya. Tapi dia hanya tersenyum. Lalu dia membungkuk dan ketika menegakkan tubuh kembali, ada bungkusan kondom di antara jari-jemarinya. Aku tidak tahu kapan dia menyiapkan segalanya, tapi mungkin karena itu juga dia bisa sesukses ini - *he is well prepared*, dalam segala kondisi.

Tanpa banyak basa-basi, Sebastian merobek bungkusan itu dan mulai memasang pengaman tersebut pada tempatnya, membiarkanku menatap kekerasannya yang besar dan panjang, bukti gairahnya yang tak terbantahkan itu.

Aku menelan ludah, kini benar-benar sadar bahwa Sebastian memang menginginkanku - dan apakah aku sudah gila karena merasa tersanjung atau aku sudah gila karena membalas gairahnya? Dia mendekat ke ujung ranjang dan aku ingin mengatakannya, untuk memperingatkannya terlebih dulu, namun pengakuan tersebut tercekat dalam tenggorokanku, menolak untuk keluar.

Saat dia bergerak ke atasku, rasanya jantungku pecah. Dia menekan tubuhnya, membiarkanku merasakan kekerasan di bawah tubuhnya sebelum membisikkan kata-kata tersebut padaku. *"I gotta get inside of you now, Ally."*

Efek dari ucapan tersebut sungguh luar biasa, menciptakan bayangan erotis yang membuat kewanitaanku kembali panas berdenyut. Aku merasakan lutut pria itu memisahkan kedua kakiku dan bagaimana dia membimbing dirinya memasukiku, sementara kami terus bertatapan. Entah setan apa yang merasukiku, tapi aku tidak berkedip sekalipun saat kejantanan Sebastian menerobos kerapatanku.

"Shit," makinya pelan, jelas kesulitan mendesakkan diri. *"You're incredibly tight, Ally."*

Aku juga terengah kepayahan saat Sebastian memaksa masuk. Mengikuti insting, aku mencengkeram kedua lengannya - entah untuk menghentikan gerakan pria itu atau malah menyemangatinya.

"Fuck!"

Aku menjerit terkejut oleh sensasi tajam merobek itu saat Sebastian mendorong kuat dan dalam. Tubuhku menegang dan menolak. Aku

merasakan otot-otot Sebastian juga ikut menegang. Mata pria itu melebar saat menatapku yang tengah mengatasi rasa sakit tak biasa itu. "Kau..."

Aku mencengkeram lengannya lebih erat. "*It's okay,*" engahku.

Aku melingkarkan kedua kakiku padanya, menarik Sebastian agar merapat lebih dalam, aku hanya ingin ini segera selesai.

Sebastian menerima tawaranku dengan senang hati. Pria itu menekan hingga seluruh tubuhnya terkubur di dalam diriku, hanya berhenti sejenak agar aku bisa menarik napas lalu mulai bergerak keluar-masuk. Rasanya asing, tidak nyaman tapi aku juga tidak merasakan kesakitan yang menyiksa dan seiring gerakan berirama Sebastian, aku merasa... jauh lebih baik. Gerakan-gerakan pria itu mulai membuatku sedikit melayang, mengaburkan benakku dan membuatku kesulitan berpikir.

Pria itu kemudian mengubur wajahnya di lekuk leherku, bergerak kian cepat dan kuat. "Aku ingin berdiam di sini selamanya, Ally. *Your pussy feels like heaven."*

Ucapan serak Sebastian dan rasa yang diciptakan pria itu ketika dia menghunjam keluar-masuk kembali menciptakan ketegangan yang menekan di dalam diriku, dimulai dari tengah tubuhku dan menyebar cepat. Tiga kali hunjaman kuat dan aku merasakan diriku meledak menjadi jutaan kepingan kecil.

"Seb!" Aku berteriak keras, menggapai nikmat saat seluruh tubuhku berkontraksi hebat.

Gerakan Sebastian semakin tak teratur dan brutal, aku tak lagi peduli bila dia menghancurkan tubuhku, rasa sakit itu sudah lama hilang, atau mungkin aku kebas oleh rasa nikmat. Lalu otot-otot Sebastian menegang, mengejang dan menyentak tepat ketika klimaks melandanya dan

dia kembali berbisik parau di lekuk leherku, *"You're fucking tasty, Ally. I knew you are."*

Kami berbaring di sana, dalam keremangan. Kesunyian mengisi sekeliling saat kami berjuang menetralkan napas. Setelah beberapa menit, pria itu bergerak.

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuatku gamang, ragu untuk menjawab. Lalu aku mengangguk. "Ya"

"Good. Time to bath you."

Aku menegang samar.

"Hanya mandi, Ally."

Dia berdiri lalu memberi isyarat agar aku melakukan hal yang sama. Sebastian memegang janji, kami hanya mandi dan saat keluar kamar, pria itu tidak mengatakan apapun kecuali menarikku ke tempat tidur dan memelukku hingga aku tidak tahu kapan tepatnya aku jatuh tertidur. Saat terbangun keesokan paginya,

selembar cek sudah diletakkan di atas bantal di sebelah ranjang.

Well, jika Sebastian ingin mengingatkanku bahwa aku tidak lebih seperti seorang pelacur dan merusak kenangan atas perlakuan lembutnya ketika memandikan dan memelukku - maka dia berhasil melakukannya dengan sangat baik.

Asshole!



SETELAH malam itu, sudah tak terhitung berapa kali kami berbagi ranjang. Ralat, tidak hanya di ranjang, tapi di mana saja setiap kali Sebastian menginginkannya - di kantor pria itu, di *restroom*, di sofa, di lantai, di mobil - aku bahkan sudah berhenti menghitungnya.

Dan setiap kali itu juga, aku mereguk nikmat dalam dosa. Setiap kali pria itu menyentuhku, aku

membiarkan diriku menikmati setiap detiknya. Hingga pada titik, aku tidak lagi tahu, apakah aku sebenarnya sedang memanfaatkan ibuku untuk menjalin hubungan kotor ini.

Seperti sekarang, saat aku berbaring di bawahnya, mengerang dan merintih tatkala dia bergerak brutal memompaku, lalu perasaan tak asing itu kembali menghampiri, otot-ototku mengejang dan berkontraksi, meremas pria itu saat orgasme menyentak seluruh tubuhku, lalu kurasakan Sebastian menyusul, meledak di dalam dan memenuhiku dengan cairan panasnya.

Oh ya, pria itu tak pernah lagi menggunakan kondom, mengutip pria itu *'Kau bersih, jadi tak ada risiko. Temui dokter dan minta resep kontrasepsi.'* Hampir tidak ada penghargaan dalam ucapan tersebut, seolah aku hanya sekadar alat yang digunakannya untuk memuaskan birahi, tak berperasaan, tak punya pemikiran, tak memiliki jiwa, seperti semacam boneka.

Tapi aku juga tidak bisa membantah. Walaupun berengsek dan semena-mena, dia menepati janji, bahkan memberi lebih dari yang seharusnya kudapatkan. Ibuku mampu mendapatkan perawatan terbaik, menjalani pengobatan intensif di salah satu rumah sakit terkenal. Untuk sesaat, kami optimis bahwa segalanya akan membaik.

Tapi takdir Tuhan berkata lain... Dua bulan setelah itu, segalanya berubah. Saat itu aku mulai sadar bahwa tak peduli bahkan jika aku memiliki seluruh uang di dunia, tak ada yang bisa menyembuhkan ibuku jika Tuhan tidak mengizinkannya. Kondisinya memburuk tiba-tiba, sesi-sesi kemoterapi itu hanya membuatnya semakin lemah tetapi tidak berhasil mencegah sel kanker berkembang.

"Hanya keajaiban, Miss Porter. Hanya keajaiban Tuhan yang bisa menyembuhkan Ibu Anda, jadi berdoalah."

Aku ingin meneriaki dokter itu, memuntahkan amarah dan frustasi dalam bentuk sumpah serapah. Bagaimana mungkin?! Dia memberi kami harapan, kami mengikuti semua petunjuk serta nasihatnya, ibuku menderita setiap kali selesai menjalani pengobatan tapi dia tidak pernah menyerah karena dokter berkata bahwa segalanya akan membaik - lalu tiba-tiba, pria itu seenaknya melepas tanggungjawab dan memintaku mengharapkan keajaiban.

Ini sungguh tidak adil. Tapi walaupun aku memukuli dokter itu sekalipun, aku tahu tak ada yang bisa dilakukannya.

Rasanya menyakitkan, sangat menyakitkan... harus melihat ibuku mati pelan-pelan dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Kami

hanya bisa pasrah dan berharap pada keajaiban yang tidak pernah datang.

Aku berdoa begitu keras, setiap saat, tapi tak ada yang berubah. Pada malam terakhir itu, aku berdoa di setiap detik yang berjalan, tapi pada akhirnya ibuku tetap pergi. Di suatu waktu, di separuh malam yang sunyi mencekam itu, napasnya berhenti. Dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal dan ketika dokter memberitahu bahwa ibuku telah tiada, tak ada air mata yang mengalir turun. Aku bahkan berusaha keras untuk menangis, tapi tak ada apapun yang keluar dari kedua mataku.

Saat pemakaman, Sebastian datang. Aku tidak berani menatapnya, takut jika aku melakukannya, aku mungkin akan luruh jatuh. Tubuhku yang sudah terprogram seperti robot selama seminggu itu mungkin akan menyerah jika Sebastian menunjukkan sedikit saja rasa simpatinya. Sedangkan aku belum boleh roboh, karena ibuku

masih memerlukanku untuk mengurusnya hingga akhir. Dia tidak punya siapa-siapa selain aku dan setelah ini, aku tidak lagi memiliki siapa-siapa.

Setelah pemakaman berakhir, aku pulang ke apartemen sewaan kami dan kurasa aku duduk di sana selama lebih dari sehari, duduk di pojok kamar tidur ibuku dan merenung. Tetap tidak ada air mata, aku bahkan tidak bisa menangisi kepergiannya, aku hanya duduk di sana menunggu siang berganti malam lalu pagi datang dan tahu-tahu sore sudah menjelang.

Dan tiba-tiba aku tahu apa yang harus kulakukan. Jadi aku bangkit, menyeberangi kamar, mendatangi kamarku sendiri dan meraih laptop. Aku membawa benda itu ke meja dapur dan mengetik surat pengunduran diri. Tak sampai setengah jam, surel itu sudah terkirim pada Sebastian Chavez.

Kini, aku praktis tidak memiliki apapun, bahkan pekerjaan dan beberapa bulan ke depan,

aku mungkin sudah bangkrut jika belum menemukan pekerjaan baru. Tapi aku harus melakukannya. Aku tidak bisa terus tidur bersamanya karena alasan untuk melalukan itu sudah tiada. Aku juga tidak bisa bekerja padanya karena hal itu akan terasa terlalu canggung. Jadi pilihan tersisa adalah mengundurkan diri.

Aku tidak membenci pria itu, sungguh. Walaupun ibuku tidak sembuh, karena pria itu jugalah, ibuku tidak terlalu kesakitan hingga akhir. Aku tidak akan pernah melupakan bagian itu. Walau aku tidak mendapatkan bantuannya secara gratis, ibuku bisa bertahan selama itu karena Sebastian dan penderitaannya meringan karena Sebastian. Untuk itu saja, aku harus berterima kasih.

Aku tidak pernah membayangkan ini yang akan terjadi saat aku mengirimakn surel pengunduran dirinya padanya.

Pria itu datang. Sebastian datang ke apartemenku malam itu, mengetuk pintu dan mengejutkanku dengan kedatangannya.

"Ap... *Sir*?" Aku terlalu bingung saat membuka pintu dan melihatnya berdiri di depanku. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Sebastian tak menjawab, melainkan masuk begitu saja tanpa diundang. Bahkan, dia yang menutup pintu di belakangnya.

"Sir?"

Dia bersidekap lalu mengangkat alis, ekspresinya tidak ramah, rautnya kasar menyimpan amarah. "Begini, Ally..." Dia memulai. "Kau tidak bisa seenaknya memutuskan bahwa kau membutuhkan bantuanku lalu kemudian memutuskan bahwa kau tidak lagi membutuhkannya. Itu tidak ada dalam peraturan, Sayang."

"Tidak... aku buk..."

"Jadi, apa yang kau rencanakan?!" potong pria itu kasar. "Mengundurkan diri dan berpura-pura tak ada apapun yang terjadi?!"

Persis seperti itulah yang akan kulakukan, batinku.

"Kau tidak bisa melakukan itu, Ally," lanjutnya seolah-olah dia bisa mendengar jawaban yang tak pernah kuucapkan.

"Kenapa?!" tanyaku, kaget pada nada menantang di dalamnya.

"Karena aku membutuhkanmu... *and because you need me too*." Sebastian membentangkan lengan dan aku bergeming, kaget mendengar ucapan yang tak disangka-sangka itu. "Kemarilah, kau bahkan tidak ingin menatapku di pemakaman kemarin."

Hubungan kami bukan jenis seperti itu. Tapi ketika pria itu membentangkan tangan, aku bergerak begitu saja ke dalam pelukannya. Untuk malam ini saja, aku sungguh-sungguh

membutuhkannya. Lengan-lengannya mengunci di sekelilingku dan kekuatannya menyelubungiku, menciptakan semacam ketenangan yang pada akhirnya mengupas keadaan mati rasa yang kualami.

Ucapan Sebastian selanjutnya meluluhlantakkan pertahanan terakhirku. Rasa sakit itu menerjang seiring pertanyaannya.

"Apa kau baik-baik saja, Ally?"

Ucapan itu, nada lembut tak biasa pada suara Sebastian, akhirnya meruntuhkan dinding yang sudah kubangun sejak malam ibuku meninggal. Aku bahkan tidak sadar ketika meneteskan air mata, tahu-tahu aku sudah terisak keras, lengan-lenganku melingkar memeluk punggungnya saat wajahku menekan dada kokoh itu. Aku menangis sesenggukan seperti anak kecil dengan kehangatan pria itu mengelilingiku.

Entah berapa lama kami berdiri berpelukan seperti itu. Sebastian hanya diam, dia tak

mengungkapkan apapun dan memberikanku ruang untuk menumpahkan semua kedukaan. Kenyamanan bisunya adalah apa yang kubutuhkan. Bukan kata-kata penghiburan karena tak ada satupun kata yang bisa meredakan kesedihanku. Begini saja sudah cukup, pelukannya yang hangat memberitahuku bahwa aku tidak sendirian. Walau hanya satu malam ini saja, itu sudah cukup untukku.

Itu adalah pertama kalinya dan satu-satunya malam yang kami habiskan bersama tanpa berhubungan seks. Sebastian hanya memelukku, membiarkanku bergelung di sofa bersamanya. Kami tidak berbicara, tidak ada basa-basi, hanya saling memeluk.

Dia tidak pernah bertanya, dia juga tidak memberikan tanggapan apapun terkait meninggalnya ibuku walau aku yakin Sebastian tahu alasan aku menjual diri padanya - tapi dia berpura-pura bodoh, mungkin saja itu bagian dari

kebaikannya, dengan membiarkanku memiliki sedikit dari sisa harga diriku yang memang tidak banyak bersisa.

Aku tidak tahu kapan tepatnya itu terjadi. Aku baru menyadarinya beberapa waktu kemudian... bahwa aku jatuh cinta pada pria itu, pada pria yang terang-terangan mengatakan tidak ingin memiliki hubungan pribadi apapun denganku selain urusan ranjang.

Mungkin aku sudah jatuh cinta padanya ketika dia menulis berlembar-lembar cek untuk membiayai pengobatan ibuku, atau saat dia datang menghiburku malam itu, bagaimana dia menarikku keluar dari lubang yang siap kudiami dan memaksaku kembali bekerja, kembali berhubungan dengannya. Mungkin juga karena dia berhasil mengusir rasa sepiku, memeluk dan mencumbuku di saat aku paling membutuhkan kehadiran seseorang... atau mungkin jauh, jauh

sebelum semua itu terjadi... Aku tak pernah tahu kapan tepatnya...

Tapi yang pasti hubungan kami berubah sejak malam itu. Kali ini, aku dengan sukarela memberikan diriku. Peraturan dasarnya masih sama - kami hanya dua orang yang saling mencari kepuasan, tanpa ikatan, tanpa janji dan status - tapi posisiku sudah naik menjadi partner seks, atau itu hanya sekadar sebutan untuk melunakkan artiku yang sesunguhnya, yang tak lebih dari sekadar wanita simpanan, yang tak jauh lebih baik dari pelacur yang dibayar.

Namun, kali ini aku rela. Karena aku tidak siap kehilangan lagi. Sebastian adalah satu-satunya yang kumiliki setelah ibuku pergi. Hubungan kami adalah satu-satunya hal konstan yang aku miliki.



AKU memanfaatkannya. *Well,* aku tidak bangga dengan apa yang kulakukan, tapi tak bisa dipungkiri jika selama ini aku memanfaatkan keadaan Allison untuk keuntunganku sendiri.

Pertama, aku tahu ibunya sakit. Setelah malam pertama yang kami habiskan, aku mencari tahu soal Allison dan menemukan alasan sesunggguhnya kenapa dia membutuhkan uang sebanyak itu. Bahkan setelah mengetahui kenyataan tersebut, aku tetap

tidak menahan diri. Aku berpura-pura tidak tahu apapun dan terus menghabiskan malam demi malam bersamanya. Aku tidak bangga dengan diriku sendiri, tapi sebesar itulah aku menginginkan Allison.

Setelahnya, saat ibunya meninggal dan aku sadar bahwa aku tidak lagi bisa memanfaatkan kondisi tersebut, aku menjadi takut. Ketika Ally mengirim surat pengunduran dirinya, rasa takut kemudian membuatku murka. Beraninya wanita itu! Aku ingin mencekik leher Allison karena berani berpikir untuk meninggalkanku - maksudku siapa yang mengizinkannya? Lagi, aku memanfaatkan kerapuhannya untuk membuatnya tetap tinggal di sisiku, memanfaatkan rasa sepi Allison agar dia terus membutuhkanku.

Jujur saja, aku tidak tahu apa yang membuat Ally setuju untuk tetap bersamaku, bahkan lama setelah ibunya tiada - apakah karena utang budi, atau dia memang kesepian, atau karena dia menyukai apa yang kami bagi bersama, atau mungkin karena kemewahan yang kusediakan atau bisa jadi karena

sesuatu yang lebih berbahaya. Aku tidak pernah mau mencari tahu karena bagiku itu tidak penting. Apa yang dirasakan oleh Ally bukanlah urusanku karena kami dua orang dewasa yang sama-sama sadar akan pilihan kami.

Akan tibanya waktunya aku harus menyingkirkan Ally. Dan wanita itu sudah tahu, dia pasti sudah siap dengan segala resikonya. Hubungan kami tidak bisa berlangsung selamanya. Dan walaupun aku benci dipaksa untuk membuat keputusan, bahkan seorang Sebastian Chavez sekalipun tidak tega mengecewakan ibunya. Lagipula, mungkin ini lebih baik, aku juga tidak begitu suka dengan cara Ally mempengaruhiku karena bahkan setelah bertahun-tahun aku tidak juga berhenti menginginkannya.

"Jadi, kapan kau akan menikah, Seb?"

"Apa Mom baru saja berbicara dengan Rosie?"

"Tidak," pungkas Katherine. "Lagipula, Rosie tidak akan memintaku menanyakan hal seperti itu."

Aku menghela napas. Karena mengenal Rosie, aku tahu ibuku mengatakan yang sebenarnya. *"I'll discuss this with Rosie."*

"Tidak perlu berdiskusi," potong Katherine lagi. "Kalian sudah lama bertunangan, cukup tinggal pilih tanggal, Mom dan Roberta akan mengurus segalanya." Diam-diam aku menghela napas lagi. Kalau ibu dan calon mertua sudah mulai berkomplot, rasanya susah untuk menunda-nunda apa yang harus terjadi.

"Aku mengerti, Mom."

"Kau tahu, kan, Mom sangat ingin melihatmu menikah dan hidup bahagia dengan wanita yang kau cintai. Jangan bekerja terlalu keras, Nak."

Suara Katherine melembut dan aku kembali mengiyakan. Tapi pada kenyataannya, aku bahkan tidak tahu apa itu cinta. Apakah sejenis seperti yang dimiliki Mom pada Dad? Karena bagiku, itu malah terlihat menyedihkan, tetap setia pada pria yang tidak

bisa menjaga kejantanannya tetap di dalam celana, semata-mata demi nama cinta.



-10-

SUDAH seminggu Sebastian memperlakukanku dengan dingin. Maksudku, dia selalunya dingin namun sikap dinginnya kali ini berbeda, seolah dia menjaga jarak. Saat di kantor, dia lebih jarang berbicara, perintahnya singkat dan tegas, berkomunikasi denganku hanya seperlunya saja. Dan kunjugan-kunjungan malam itu juga terhenti, Sebastian juga tidak memintaku menemuinya atau

berusaha menghubungiku agar mendatanginya di suatu tempat.

Ada sesuatu yang berubah, aku bisa merasakannya.

Tapi aku tidak bisa menebak apa yang tengah direncanakan pria itu.

Aku juga tidak bisa mengambil ponsel lalu meneleponnya dan mencari tahu. Hubungan kami tidak seperti itu, melakukannya berarti aku sudah melanggar batas yang ditentukan Sebastian. Dan juga membuatku tampak menyedihkan seolah-olah seminggu tanpa seks sudah mengubahku menjadi wanita frustasi. Memangnya apa yang ingin kukatakan pada Sebastian? *'Halo, kau ada di mana? Ngomong-ngomong, kenapa kau tidak lagi memintaku menemuimu di kamar hotel?'*

Sial Ally!!

Tapi rupanya aku tidak perlu menunggu lama untuk mencari tahu alasan yang membuat Sebastian yang biasanya tak pernah berhenti menyentuhku kini

menjauh. Seharusnya aku sudah bisa menebaknya tapi mungkin aku hanya tidak ingin menerima kenyataan tersebut - sampai realita itu dihidangkan di atas meja di hadapanku sehingga aku tidak memiliki kesempatan untuk menepisnya.

Tiga hari kemudian, Rosie Forrest yang cantik, bercahaya, kaya dan berpendidikan itu melenggang masuk ke kantor, auranya terpancar menakjubkan, dengan dandanan ribuan dolar dan senyum yang menunjukkan kepercayaan diri bahwa dia memiliki segalanya. Ya Tuhan, aku hampir membenci wanita itu, walau aku tahu aku tidak punya hak untuk melakukannya.

"Siang, Allison."

Aku berdiri cepat dari kursiku dan membalas sapaannya. "Siang, Miss Forrest. Apa kabar?"

"Baik, Ally. Bagaimana kabarmu?" Dia menanyakannya tanpa benar-benar mengharapkan jawabanku. "Bosmu ada di kantor?"

Aku mengangguk.

"Sibuk?"

"Dia baru kembali dari *lunch meeting*, Miss Forrest. Masih ada dua pertemuan yang harus dihadiri dalam jadwal Mr. Chavez hari ini."

Rosie memutar bola matanya dan mengedip penuh arti padaku. "Kau punya ide?"

"About what?"

"Meyakinkan pria gila kerja di dalam sana agar mau menemaniku memilih gaun pengantin."

Andai Rosie berkata padaku bahwa dia baru saja membunuh seseorang, aku yakin aku tidak akan seterkejut sekarang. Ekspresi wajahku sulit dikendalikan karena aku terlalu sibuk mengatasi tendangan di dada. Rasanya... menyakitkan. Rosie pasti melihat perubahan ekspresiku dan menerjemahkannya lain. "Sulit dipercaya, bukan? Aku juga tidak tahu bagaimana aku bisa setuju untuk menikah dengannya."

"Anda... dan Mr. Chavez?"

"Tentu saja, dengan siapa lagi." Jika Rosie merasakan sikap anehku maka dia tidak menunjukkannya. Dia mengibaskan tangan. "Tapi masih berbulan-bulan lagi."

Ya, tentu saja. Dengan siapa lagi Rosie Forrest akan menikah? Dasar tolol, makiku pada diri sendiri.

Kulihat wanita itu memutar tumit dan sambil berderap ke arah pintu kantor Sebastian, dia meneruskan, "Dan kau diundang, tentu saja."

Aku tahu Rosie tidak punya maksud lain karena dia tidak mungkin tahu soal hubungan kami. Tapi rasanya tetap menyakitkan, seolah wanita itu sedang mengejekku, menyombongkan segala hal yang aku tahu takkan pernah bisa kumiliki.

Pria itu akan menikah, Sebastian akan menikah dan aku akan kehilangan pria itu untuk selamanya.

Kenyataan itu kembali menghantam. Seharusnya aku merasa lega karena bom itu pada akhirnya telah meledak. Kini, aku memiliki segala alasan untuk memaksa diri keluar dari kehidupan Sebastian.

Seandainya saja semudah kata-kata yang kuucapkan...

Kenyataannya, apa yang kini kurasakan jauh dari kata mudah. Begitu Rosie menghilang ke ruangan Sebastian, aku mendapati diriku terduduk di kursi. Dadaku terasa terbakar, ribuan jarum seolah menusuk seluruh tubuh, rasanya jauh lebih buruk dari kata sakit, aku sesak napas dan tanganku gemetar. Aku berusaha menenangkan diri, berkali-kali berkata bahwa aku sudah tahu hal seperti ini akan terjadi, bahwa aku sudah siap, bahwa inilah resiko yang kuhadapi karena jatuh cinta pada pria yang sudah bertunangan.

"Dia akan menikah dan aku akan bebas," bisikku pelan pada diri sendiri. Dia akan menikah dan aku akan bebas. Apa yang kurasakan saat ini, rasa sakit dan perasaan terkhianati ini, semua itu akan berlalu seiring waktu.

Aku kembali membungkus diriku dalam perasaan mati rasa itu. Aku berusaha bersikap senormal mungkin ketika keduanya keluar,

mencontoh sikap acuh tak acuh Sebastian ketika mengatakan bahwa dia mungkin tidak akan kembali ke kantor hari ini. Aku kemudian menyelesaikan pekerjaanku, lalu merapikan meja kerja, duduk diam di sana selama setengah jam sebelum menyeret diriku sendiri memasuki bar terdekat.

Aku perlu menenggelamkan diri dalam minuman sehingga perasaan mati rasa itu akan kian tebal menyelimutiku. Jadi aku duduk di depan bartender dan memesan dua gelas whiskey lalu mulai menyesap minuman itu dan membiarkannya membakar tengggorokan hingga kedua mataku memerah berair. Aku tidak tahu apakah aku menangis tapi aku ingin mengganggap air mata itu diakibatkan oleh alkohol yang panas.

Memang, akulah yang salah. Aku yang sudah berani bermain api dan jatuh cinta pada pria yang tidak bisa kumiliki. Aku seharusnya mengakhiri segalanya ketika alasan awal aku tidur dengan pria itu sudah tiada. Tapi sebaliknya, aku membiarkannya memberiku penghiburan, beralasan bahwa aku

kesepian dan membiarkannya tinggal semalam lagi, lalu satu malam lagi dan lagi sampai ratusan malam terlewati. Atau aku seharusnya mundur saat pria itu bertunagan, tapi sebaliknya, aku beralasan bahwa hal itu tidak berpengaruh - apa yang kami miliki tidak berkaitan dengan hati, hanya sekadar partner seks, teman ranjang untuk bersenang-senang.

Yang tidak kusadari, aku sudah lama jatuh cinta padanya karena itulah aku terus mencari alasan untuk tetap tinggal di sisinya dan membiarkan cinta itu mencekikku, seperti tali-temali yang mengikatku dan membentuk simpul mati yang semakin susah untuk dilepas. Dan segera, aku akan ditinggalkan sendiri untuk melepas jerat mematikan tersebut.

Bagaimana caranya aku melepaskan diri? Aku bahkan belum tahu cara untuk memulainya...

"Butuh teman?"

Aku menoleh ke arah suara dan mendapati seorang pria menempati kursi di sebelahku. Dia tampaknya beberapa tahun lebih muda dari

Sebastian, pirang dengan mata biru dan senyum menawan yang ramah tersungging di bibir tipisnya.

Aku langsung menggeleng dan menolak. Aku sudah lelah berurusan dengan pria tampan. "Tidak, terima kasih."

"Everyone always needs a friend." Dia mengabaikan penolakanku dan kembali tersenyum. Kulihat dia melambai pada bartender, memesan dua gelas whiskey dan mengisyaratkan agar gelasku kembali diisi. Aku terlalu lelah untuk menolak, jadi kubiarkan saja.

"Rough day?"

Aku menghela napas dan mengangguk pelan.

"Care to share?"

Kali ini aku mendenguskan tawa. "Tidak," jawabku sedikit ketus.

Dia mengangkat bahu dan tertawa sedikit canggung. "Tak ada salahnya mencoba, kau tahu."

"Yeah, yeah." Lalu aku memutar kedua bola mataku.

Anehnya, dia justru tertawa, sama sekali tidak tersinggung atas sikap kasarku. Sebaliknya, dia mengulurkan tangan dan senyum ramahnya kembali muncul. "Setidaknya, biarkan aku menemanimu minum. Aku Caleb, siapa namamu?"

Aku menatap tangan itu sejenak. Keraguan membuatku nyaris bangun dan keluar dari bar. Lalu, apa? Kembali ke apartemen yang disewakan pria itu dan menangis mengasihani diri hingga pagi? Aku tidak sudi melakukannya.

Tahu-tahu, tanpa bisa dikontrol, aku mengulurkan tangan dan menyambut uluran tersebut. “Ally,” ucapku.

“*That’s a good start.*”

Pria itu meremas jari-jemariku sedikit lebih lama dan aku membiarkannya.



SETELAH beberapa gelas whiskey, aku tidak lagi mengingat detail percakapan kami. Yang aku tahu hanyalah : Caleb tampan, sosoknya menyenangkan, dia penghibur yang baik dan terutama dia memperlakukanku dengan penuh perhatian. Aku menikmati rayuannya, menikmati kata-kata manis pujiannya walaupun semua itu mungkin cuma omong kosong belaka, tapi itu membuatku merasa seperti wanita, membuatku merasa cantik, mengembalikan

sedikit egoku yang terluka karena kelakuan bejat Sebastian.

"Aku senang bertemu denganmu, Cal." Mulutku membentuk senyum dan aku menatapnya dengan mata setengah terpejam. Sungguh, dia tampan. Kenapa aku tidak memilihnya saja dan mendepak Sebastian ke tepi?

"Me too, Ally. God, you're a beautiful creature." Aku menggeram terpejam seperti kucing betina ketika dia mengusap pipiku dengan buku jemarinya.

Lagi, aku berkata pada diriku sendiri - kenapa aku tidak mencoba? Caleb jelas membuat undangan terbuka. Dia tertarik padaku. Kenapa tidak memberinya kesempatan? Mungkin ini yang kubutuhkan, satu malam bersama pria lain mungkin bisa menjadi perbandingan. Mungkin besok aku akan terbangun dan mendapati bahwa cintaku pada Sebastian hanya ilusi yang kuciptakan untuk mengusir rasa sepi.

Aku lalu melebarkan mata dan menatapnya. Tatapan pria itu langsung menghunjam dalam. Dan bisa jadi karena pasokan alkohol di dalam tubuhku, rasanya darahku menggelegak dan jantungku memompa lebih kuat. Apa tidak tahu apakah aku berdebar karena tatapan Caleb atau pada kenyataan bahwa sebentar lagi aku akan mengkhianati diriku sendiri dan juga Sebastian.

Tapi aku menolak memikirkan apapun.

Aku tidak tahu siapa yang memulai, tapi wajah kami sudah begitu dekat. Lalu bibir kami saling mengusap. Aku tidak tahu apa yang kuharapkan - debaran liar, percikan api atau gairah menggebu - dan merasa kecewa ketika rasanya datar. Hambar. Namun aku menepis perasaan kecewa itu dan memutuskan untuk memanfaatkan Caleb. Aku membuka mulut dan mengundangnya masuk.

Ciuman canggung itu berlangsung tak lebih dari semenit. Mungkin bahkan tidak ada setengahnya. Semuanya berlangsung begitu cepat sehingga aku tidak sempat merekam seluruh kejadiannya di

otakku. Tiba-tiba tanpa terduga, aku tersentak karena ditarik menjauh dari ciuman basah dan suara yang tidak asing bergemuruh di telingaku, terdengar kasar dan penuh emosi.

"Jauhkan tangan kotormu darinya!"

Sebastian!

Aku membuka mata seketika. Dan kejadiannya begitu cepat. Caleb mengatakan sesuatu yang tidak bisa kutangkap jelas dan tahu-tahu Sebastian sudah meninjunya. Aku berteriak kaget. Sebastian berbalik menatapku dan tanpa kata mulai menyeretku meninggalkan bar tersebut.

Aku masih kehilangan kata-kata sampai kami berada di dalam mobil mewahnya dan pengaruh alkohol di otakku mulai berkurang. Barulah aku bisa berpikir jernih.

"What was that?!"

Yang ditanya diam membisu seribu bahasa.

Aku menoleh kesal. Apa Sebastian pikir aku mainannya? Bisa tiba-tiba datang dan pergi. Dia

tidak bisa begitu saja datang dan menyeretku pergi tepat ketika aku memutuskan untuk melepaskannya.

"Kenapa kau ada di sini?! Dan kenapa kau meninju Caleb?!"

Sebagai jawaban, pria itu menginjak pedal gas dalam-dalam dan membuatku tersentak maju sambil memaki kasar. Untung saja aku sudah mengenakan sabuk pengaman. Aku menoleh kembali ke arahnya, kali ini benar-benar marah.

"Hentikan mobil ini! Aku tidak akan ke mana-mana sampai kau menjelaskan semuanya!"

"Diam saja! Pelacur!"

Aku terlalu kaget mendengar makian yang dibentakkan Sebastian sehingga aku membatu di kursi mobil hingga kendaraan itu berhenti di parkiran gedung apartemen.

Serendah itukah aku di matanya? Pelacur? Ya! Aku memang pelacur, tapi aku hanya melacurkan diri padanya, pria berengsek!! Hanya harga diri yang tersisa yang membuatku tidak mengucurkan air mata,

walau dadaku bergemuruh sakit. Hatiku sudah hancur, mengapa Sebastian masih bertekad mengubah kepingan-kepingan kecil itu menjadi debu?

Aku membiarkannya menarikku keluar. Pria itu menyeretku kasar agar mengikutinya ke dalam lift, lalu menyusuri koridor apartemen sebelum mendorongku masuk. Pintu belum sempat menutup dan terkunci otomatis ketika Sebastian menyentak kasar dan membalikkan tubuhku menghadapnya. Mataku dipenuhi wajah marah pria itu saat dia merunduk dan mendekatkan wajah untuk menatapku.

"Kau suka itu, bukan, Penggoda?!"

Aku belum menemukan suara untuk membalasnya.

"Kau sengaja melakukannya, bukan? Kau sengaja menggoda para pria dan menikmati bagaimana mereka blingsatan menginginkanmu? *God! You're worse than a whore!*"

Pria itu mulai mengguncangku keras sehingga aku merasa akan muntah. Suaranya yang dipenuhi kemarahan membuat perutku semakin teraduk. Aku menutup mata karena tidak tahan menatap Sebastian. Tapi pria itu masih meluapkan emosinya. "Katakan padaku, kalau aku tidak datang, apa kau akan tidur dengannya?! Haah?!"

Aku tidak ingin menjawabnya tapi Sebastian terus mengguncangku sehingga aku takut aku akan memuntahinya. "Apa pedulimu?" jawabku akhirnya.

"Akkh!"

Aku berteriak antara sakit dan kaget saat Sebastian mendorongku keras hingga punggungku membentur dinding foyer. Kalimatku hanya membuat emosinya semakin terpancing, tapi aku tidak bisa menahan lidah. "Apa peduliku, katamu? Jangan lupa, Ally. *You're mine. My whore.* Dan aku tidak pernah mengizinkanmu membagi tubuh dengan pria lain! *You are just my whore, you get it?!"*

Ini sangat tidak adil. Pria itu sedang memaki, mencaci dan mengutukku. Tapi sebaris kalimatnya yang mengatakan bahwa aku miliknya membuat hatiku membuncah. Aku akan mengabaikan semua sisa kata lainnya, dan hanya menyimpan sebaris kalimat itu - *i am his, i am only his,* kalau saja aku satu-satunya wanita dalam hidup pria itu, aku rela hanya menjadi pelacurnya. Seperti itulah aku mencintai pria itu, dengan hebat, dengan gila, tanpa batasan normal, mencintainya tanpa peduli pada apapun lagi.

Tapi rasanya juga sangat menyakitkan, mencintai Sebastian seperti itu sementara tidak ada harapan untukku - bahkan untuk menjadi pelacur pria itu selamanya pun aku tidak bisa.

"Kau tidak punya hak apapun dalam hubungan kita. Aku yang menentukan segalanya, kau hanya harus patuh. Aku boleh mencampakkanmu kapan saja, tapi kau tidak bisa melakukan hal yang sama padaku, Ally. *You can't walk away unless I tell you to.* Karena apa, Ally? Karena kau pelacurku."

Aku harap pria itu terbakar di neraka. "Aku tidak berutang padamu, *not anymore. You didn't tell what to do,* Sebastian. Apa kau lupa aku memilih tidur denganmu karena aku menginginkannya?"

Aku menatap kedua matanya lekat dan mencoba mencari tahu apakah pria itu memahami perkataanku. Setelah ibuku meninggal, tak ada lagi alasan aku membutuhkan uang. Satu-satunya alasan aku bertahan dengannya hanya karena aku menginginkannya. Apa pria itu lupa dia tidak lagi menulis cek setiap malam? Apa pria itu lupa kalau aku mungkin simpanan tapi aku tak pernah menuntut apapun darinya? Apa pria itu memang lupa atau berpura-pura terus menganggapku pelacur memudahkan segalanya?

"Dan kau sebut apa semua kemewahan yang kuberikan untukmu?"

"Apartemen?" Aku mencibir. "Kau boleh mengambilnya kembali, aku tidak peduli. Begitu juga mobil, semua perhiasanmu, bawa saja semuanya!"

"Yang aku inginkan hanyalah melupakan apa yang terjadi di antara kita dan melanjutkan hidup," akuku pahit.

"Oh, jadi itu yang sedang kau coba lakukan dengan pria tadi? Berusaha melupakanku?" ejek Sebastian sementara napasnya berhembus kian dekat di sisi wajahku. Aku benci nada suara pria itu, yang jelas-jelas mengejekku. Dia terang-terangan menertawakanku.

Aku mengangkat wajah ke arahnya, mataku menatap kembali kedua matanya yang berbinar kurang ajar. "Ya!"

"Kau pikir kau bisa melakukannya, hah?! Bahkan untuk melupakanku sekalipun, kau butuh izinku."

"Kau bajingan," desisku.

Mata pria itu menggelap dan mengilat berbahaya. *"Yeah,"* bisiknya serak, suaranya menaikkan bulu roma. "Dan kau masih milik si

bajingan ini. Akan kutunjukkan padamu bagaimana kau masih milikku, untuk kuperlakukan sesukanya!”

Aku berteriak marah saat dia menerkam bibirku kasar dan nyaris merobeknya. Pria itu tidak tanggung-tanggung, gigi-giginya menyakitiku, aku merasakan asin darahku sendiri dan dengan marah aku membalas perbuatan Sebastian. Kepala pria itu tersentak mundur dan dia menatapku murka saat mengelap bibirnya yang luka.

"Whore," makinya dan aku tertawa.

"Ini yang kau suka, bukan? *Rough sex?*" ejekku.

Sebastian tidak menjawab. Aku terkesiap saat jari-jarinya menjambak rambutku keras sementara tangannya yang lain mencengkeram kedua pipiku lalu memaksaku mendongak. Aku terengah sakit. Tapi Sebastian tidak memberiku waktu untuk mengucapkan protes karena bibirnya sudah turun menyambar mulutku, menanamkan bibirnya dalam-dalam, menghisap kasar dan kuat, menciumku dengan brutal hingga aku kehabisan napas. Lidahnya

menjejali bagian dalam mulutku, bergerak liar tanpa rasa hormat, gigi-giginya masih menyakitiku. Aku menahan air mata dan membalas ciuman pria itu dengan intensitas amarah yang sama.

Sebastian merenggut kemeja yang kukenakan, menariknya kasar hingga ujungnya lepas dari rok span yang kukenakan lalu menariknya kuat hingga kancing-kancing bertebaran. Dia lalu menarik keras kait bra-ku hingga lepas dan tangannya menyusup kasar, meremas payudaraku dengan kuat dan menyiksa puting-puting malang itu bergantian.

Aku menggerung, mengigit lidahnya ketika dia menjepit dan menarik putingku keras.

"Fuck!" makinya saat menjauhkan wajah.

"You're god damn sexy, Ally. That's why i couldn't stop fucking you!"

Aku ingin memakinya, meneriakinya dengan kata-kata kasar namun yang bisa kulakukan hanyalah melenguh keras saat bibir panas pria itu kembali menyerang membabi-buta. Tangan-tangannya

menahan tubuhku tetap menempel di dinding sementara mulut dan lidahnya berpesta di dadaku. Sebastian mengisap putingku keras-keras, menyedotnya hebat hingga perutku seakan ditumbuk, rasa geli yang menyenangkan menyebar seperti kupu-kupu yang berterbangan ketika dia menggilir puncakku satu persatu. Aku ingin mengangkat lengan dan meremas rambutnya, ingin menekan kepalanya lebih dalam agar putingku semakin tenggelam di kehangatan mulutnya, tapi tangan-tangan kuat pria itu memakuku di tempat.

Sebastian menggerung kasar. Lalu tanpa peringatan, pria itu mengangkat dan menelentangkanku di lantai. Lantai yang dingin dan keras menembus lapisan pakaianku. Aku menggeliat namun Sebastian lagi-lagi menahanku. Bunyi napas kami bertubrukan ketika aku berusaha menghalanginya mengangkat rok.

"*Don't fight with me.* Aku tahu kau menginginkannya," dengus pria itu.

Iya, aku memang menginginkannya. Tapi aku tak bisa membiarkannya terus memanfaatkanku seperti ini.

Rokku tersingkap. Pria itu dengan kasar merobek *pantyhose* hitam yang kukenakan. Aku merasakan jari-jarinya di tengah tubuhku dan perlawanan itu terlupakan. Sentuhan kasar Sebastian di permukaan kewanitaanku mengirimkan getar gelenyar yang mendirikan seluruh saraf sensitifku. Aku melentingkan tubuh, tak yakin antara ingin menjauhkan diri ataukah mendekatkan tubuhku pada kehangatan telapaknya. Bisikan kasar memenuhi telingaku, bersama panas napas Sebastian. "*You love when i fuck you, right?*"

"Kau menjijikkan," ucapku tak bersungguh-sungguh.

Sebastian tertawa dan aku merasakan jemarinya menyusup masuk, dua sekaligus dan membuatku menjerit ngeri.

"Fuck!" makiku marah.

"Yes, ask for that," gerungnya kasar dan mulai menggerakkan jari-jemarinya keluar masuk.

Aku terengah, sensasi memenuhiku seperti air bah. Mulut dan otakku boleh saja berkata tidak tapi tubuhku menjerit meminta lebih. Aku mengerang, meracau, darah melesat berkumpul panas di tengah tubuhku. Ketika pria itu menjauhkan tangan, aku mengerang untuk memprotes. Sebastian tidak bisa melakukan ini padaku, dia harus menyelesaikan apa yang dimulainya. Tapi lewat mataku yang berkabut, aku lega karena pria itu menjauh hanya untuk melorotkan celananya, lengkap bersama boxer gelapnya. Aku mereguk ludah menatap kejantanannya yang perkasa dan jantungku berdesir hebat.

Segala kebencianku padanya seakan pupus untuk sesaat ketika dengan patuh aku membuka kedua kaki dan menyambutnya. Sebastian menatapku dengan mata menyala dan aku tahu penyatuan kami akan jauh dari kata lembut. Aku melepaskan teriakan

kuat saat dia menerobos dengan kasar, menghunjamku dalam-dalam.

"Shit!" gerungku. *"Fuck! Fuck you, Seb."*

"Yes, fuck you too, Ally!"

Dia mulai mengentak, menarik bokongnya lalu menghantam maju. Tubuhku bergoyang hebat di bawah cengkeramannya, bergerak menyesuaikan ritme agar setiap hunjamannya terasa lebih dalam dan dalam. Perutku terasa terbakar, kewanitaanku juga terasa terbakar, pria itu mengamuk tanpa ampun, membakar tubuhku hidup-hidup. Aku setengah buta di tengah api yang melalap tubuhku, perutku berkedut dan menegang, seluruh tubuhku menegang, mengetat dan merapat dalam siksaan, memohon untuk dibebaskan. Tubuhku kemudian melenting dan aku melepaskan jeritan hebat.

"Aarrgghhhh!"

Seluruh tubuhku berkontraksi hebat, pandanganku terasa pecah dan aku diterjang oleh gelombang yang membawaku tinggi lalu

menghempasku kuat, menciptakan kenikmatan luar biasa ketika diriku jatuh kencang. Sebastian meledak setelah beberapa saat, membanjiriku dengan cairannya dan semburan keras tersebut memperpanjang kenikmatan itu beberapa detik lebih lama.

Sebastian tidak menunggu melainkan menarik diri segera setelah semuanya selesai. Aku membuka mata dan melihatnya telah berdiri dan sedang merapikan pakaian. Tepat sebelum dia berjalan menjauh, aku membuka mulut dan menahan langkahnya dengan ucapanku.

"Kau bilang aku pelacur. *You should pay before you leave, Seb,"* ucapku pada punggungnya.

Dia berhenti. Lalu berbalik. Gerakannya cepat dan kasar saat dia menarik dompet lalu mengeluarkan puluhan lembaran tunai serta menjatuhkannya ke atas dadaku yang terbuka.

"Cukup?" ejeknya. Dia merunduk agar bisa menatap mataku dan aku benci karena merasakan panas di kedua permukaannya.

"Maybe you should pay me more."

"You don't deserve it."

"Jika kau tidak memastikan kau membayarku cukup, aku mungkin akan mengacaukan hubunganmu dengan tunanganmu itu, Seb," tantangku berani.

Mata Sebastian berkilat bahaya. Tangannya mengepal. Sesaat, kupikir dia akan mencekikku. Tapi kemudian dia menegakkan tubuh dan menatapku lurus. "Kau tidak akan berani."

Lalu pria itu berbalik, berlalu begitu saja setelah menutup pintu dengan kasar.

Aku benci membiarkan air mataku mengalir. Aku muak karena Sebastian selalu menjadi alasan aku menangis, tapi bahkan kebencian pun tidak bisa menghapus rasa cintaku.

"Bukannya aku tidak berani," ucapku pelan ketika dia sudah menghilang. "Aku hanya tidak ingin menyulitkanmu."



AKU hancur, berantakan...

Setelah Sebastian pergi, aku menangis sejadi-jadinya. Aku tidak menghitung berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk menguras air mataku. Aku menggulung tubuh seperti anak kecil, tepat di atas lantai di mana Sebastian meninggalkanku begitu saja, menangis sesenggukan seperti bayi yang terlalu sedih sementara aroma pria itu membungkusku sesak dan

bekas dirinya masih terasa lengket di antara kedua pahaku.

Aku terus menangis, lama dan kencang, sehingga seluruh kesedihan di dalam diriku tertumpah keluar. Aku membutuhkan hal itu, aku butuh mengeluarkan beban tersebut dari dadaku. Setelah puas, aku merasa lebih baik. Dengan kekuatan yang berhasil kubangun setelah air mataku kering, aku memaksa diri memungut kepingan diriku yang tersisa dan menyusunnya kembali sebisa mungkin.

Aku harus bangkit, dalam artian yang sebenar-benarnya – aku harus bangkit dari lantai ini, memungut lembaran uang yang dijatuhkan oleh Sebastian sebelum menyeret diriku sendiri ke kamar mandi. Setelah itu, aku menarik turun koper dari rak lemari paling atas lalu duduk dan mulai memilah – mana barang yang akan kubawa, mana yang memang milikku, mana yang harus kutinggalkan, mana yang dibelikan Sebastian untukku.

Aku menghabiskan hampir semalaman hingga subuh menjelang untuk mengepak semua barang-barang yang akan kubawa. Tidak banyak, hanya dua koper dan satu tas jinjing. Aku memang tidak pernah memiliki banyak barang. Sebagian besar barang-barang di apartemen ini adalah milik Sebastian, jadi aku tidak akan membawanya. Begitu juga separuh lemari pakaianku, perhiasan-perhiasan yang memenuhi laci, berpasang-pasang sepatu mahal, tas-tas ternama yang berjejeran, aku tidak membutuhkan semua itu.

Tapi aku menyimpan rapi lembaran-lembaran uang yang dilemparkan Sebastian ke dalam sebuah amplop putih, menyegelnya dan meletakkannya dengan rapi di salah satu koperku. Aku akan membawanya bersamaku, sebagai pengingat bahwa Sebastian menganggapku seperti wanita bayaran. Jadi, jika suatu saat aku merindukannya, aku akan melihat isi amplop itu dan mengingat momen tersebut. Sebastian pria yang kejam dan tak berperasaan, sudah saatnya aku harus membuat

keputusan untuk diriku sendiri. Sudah saatnya aku melangkah pergi dan bukannya terus terikat pada pria sekelas Sebastian. Jika aku ingin menyelamatkan apa yang tersisa dari diriku, apa yang masih tersisa dari hatiku, maka aku harus meninggalkannya sekarang juga.

Tapi aku bukan wanita pengecut. Aku akan menghadapinya sekali lagi, sebelum aku pergi. Aku sudah menyiapkan tekad selama semalaman, aku tidak akan mundur semudah itu. Seperti biasa, aku mandi jam enam pagi, membuat sarapan untuk diriku sendiri, lalu memilih pakaian dan bersiap-siap.

Aku mengecek sekali lagi, melihat koper-koper dan tas yang mengisi sudut kamar sebelum bergerak untuk meraih surat pengunduran diri yang kuketik tadi subuh lalu memasukkannya ke amplop. Tanganku bergerak meraih tas kerja, menjejalkan amplop tersebut ke dalamnya sebelum berjalan ke foyer dan memakai sepatu lamaku. Sepatu berhak itu nyaman, jauh lebih nyaman dari sepatu ribuan dolar yang dibelikan Sebastian, seharusnya aku

mengenakan sepatu tersebut jauh sebelum hari ini dan mengucapkan selamat tinggal selamanya pada Sebastian Chavez.

Dan pagi ini, untuk pertama kalinya, aku tiba setelah Sebastian Chavez.

Butuh lima menit bagiku untuk mengumpulkan keberanian sebelum memasuki kantor pria itu. Kali ini, aku sengaja tidak mengetuk pintu. Sebastian sedang menunduk mencoretkan pena pada sesuatu yang dibacanya dan pria itu mengangkat kepala begitu mendengar langkahku. Wajahnya yang tampan jahanam itu menampakkan ekpresi tidak senang. Terkadang aku berpikir, pernahkah Sebastian senang melihatku? Bahkan ketika sedang menyetubuhiku, ekspresi tidak senang itu selalu muncul seolah-olah aku tengah memaksanya berhubungan seks.

"Kau tidak perlu mengetuk pintu? Ini bukan supermarket," ucapnya ketus.

"Lupa," jawabku seenaknya.

Alis pria itu berkerut naik, ekspresinya tampak semakin tak senang. "Begitu. Jadi apa kau juga lupa jam kerjamu sendiri, Ms. Porter? Aku membutuhkan sekretaris profesional bukan wanita tak tahu aturan."

"Kalau itu sengaja," jawabku saat tiba di hadapannya.

"Kau..."

Aku bersiap menerima kemarahan pria itu sebelum melemparkan surat pengunduran diri ke wajah sombongnya. Namun aku tidak mendapat kesempatan berharga tersebut karena pintu menjeblak terbuka dan kali ini Rosie Forrest berjalan masuk. Sekali pandang saja, aku tahu wanita itu sedang murka. Bahasa tubuhnya sangat tak ramah, berbeda dengan Rosie yang biasa kukenal. Aku tahu sesuatu yang buruk akan terjadi, tapi aku tidak pernah menduga bahwa hal itu akan berkaitan denganku. Karena itulah aku terkejut setengah mati ketika tangan wanita itu melayang dan mendarat di pipiku, membuat bunyi nyaring yang mengerikan ketika dia menamparku sekuat tenaga.

Plak!

Rasanya pasti pedih. Tapi aku terlalu kaget untuk merasakan hal tersebut. Pipiku pasti memerah panas, tapi lagi-lagi aku terlalu kaget untuk bisa merasakannya. Aku hanya bisa berdiri membeku dengan kedua mata membelalak lebar.

"Rosie!"

Samar-samar aku mendengar suara Sebastian yang sepertinya tak kalah kaget.

"Apa yang kau lakukan?!"

Aku memaksa untuk menoleh pada Sebastian dan melihat pria itu telah berdiri. Sepertinya dia tampak sama syoknya denganku.

"Apa kau sudah gila?!" hardiknya lagi.

Rosie sudah mengalihkan perhatian dariku. Sepertinya subjek kemarahannya sudah berganti menjadi Sebastian. Wanita yang biasanya santai dan ceria itu kini berubah total.

"Kenapa?!" tanyanya kasar. "Apa kau marah? Sakit hati?!"

"Apa maksudmu?!"

"Tidak usah berpura-pura tolol!" Baru pada saat itu aku sadar bahwa tangan wanita itu memegang tablet dan dia melemparkan benda itu ke atas meja Sebastian, yang kemudian mendarat tepat di hadapan pria itu. "Jadi selain sekretarismu, dia juga simpananmu, begitu? Hebat!"

"What the fu..."

Kalimat Sebastian terhenti ketika dia menyentuh tablet dan menatap foto-foto yang ada di sana. Aku berdiri cukup dekat sehingga bisa melihat penyebab Rosie semurka itu. Seharusnya aku sudah bisa menebaknya, itu adalah foto-foto yang diambil di dalam bar - memperlihatkan ekspresi marah di wajah Sebastian, bagaimana pria itu memisahkanku yang sedang berciuman, bagaimana pria itu meninju Caleb lalu menyeretku keluar. Foto-foto itu berbicara jauh lebih banyak dari yang bisa diceritakan oleh mulut seseorang, jadi tak heran bila sikap Rosie berubah total.

Aku memang pantas ditampar.

"Bagaimana kau akan menjelaskannya?!" tuntut Rosie dengan suara yang kian meninggi. Dia lalu menoleh padaku. "Dan kau... apa kau tidak punya malu?! Kau tidur dengan tunanganku dan kau masih berani menatap mataku setiap kali aku datang ke sini. *You're a bitch! Real whore!"*

"Hentikan!"

Tangan Rosie berhenti di udara saat dia menoleh untuk menatap wajah tegang Sebastian.

"Oh, jadi kau membelanya?!" Suara Rosie kini melengking.

"Kau tidak bisa masuk ke sini dan..."

"Saya mohon, jangan salah paham."

Kedua orang yang berada di ruangan tersebut serentak menatapku. Rosie - yang masih tampak sangat marah, dan Sebastian - dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. Sebenarnya, aku sendiri juga kaget, apalagi mendengar nada luar biasa tenang dalam suaraku. Aku menelan ludah dan

mempertimbangkan apa yang akan kukatakan, tapi sepertinya inilah jalan terbaik.

Aku pantas ditampar berkali-kali untuk apa yang akan kulalukan selanjutnya, tapi ini adalah pilihan yang harus kuambil. Daripada menghancurkan hidup tiga orang, lebih baik aku saja yang menanggung segalanya. Tunangan pria itu tidak bersalah dan aku jelas terlalu mencintai Sebastian. Biarkan aku saja yang menanggung segala sakitnya.

"Anda benar, saya memang tidak tahu malu karena berani memendam rasa pada tunangan Anda, atasan saya sendiri. Saya patah hati ketika Anda berkata akan segera menikah, jadi saya melakukan ketololan besar."

Aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa selancar itu mengutarakan kebohongan. Mungkin karena sesetengahnya adalah kebenaran.

"Saya pergi ke bar, minum dan mabuk, lalu menelepon dan memohon pada Mr. Chavez agar menjemputku. Saya pikir dia tidak akan datang, tapi

dia datang dan menyelamatkan saya dari diri saya sendiri. Jika tidak, saya mungkin sudah tidur dengan pria yang tidak saya kenal dan siapa tahu apa yang akan terjadi." Itu benar, jika saja Sebastian tidak datang, aku pasti akan sangat menyesal saat terbangun di samping Caleb.

Aku tidak berani menatap Sebastian, jadi aku tidak tahu apa yang tergambar di wajahnya. Sedangkan ekspresi Rosie berubah-ubah, antara tidak percaya, kaget dan... tatapan kasihankah itu? Sungguh, aku tak pantas menerimanya. Aku membenci diriku sendiri karenanya. Tapi aku tidak bisa mundur kembali...

"Karena itu saya datang menemui Mr. Chavez untuk menyerahkan surat pengunduran diri. Saya gagal bersikap profesional dan jatuh cinta pada pria yang terlarang buat saya." Aku meletakkan amplop itu dengan jari yang sedikit bergetar, menariknya kembali dengan cepat dan tetap menolak untuk memandang Sebastian.

"Al..."

Aku tidak akan tahan mendengar permohonan maaf wanita itu, jadi aku langsung memotongnya.

"Jangan," ucapku pelan. "Jangan terlalu cepat memaafkan saya, Miss Forrest." Aku tidak pantas dimaafkan.

"Dan maaf sudah menyulitkan Anda, Mr. Chavez." Aku melirik pria itu sekilas, menatap wajahnya yang membatu tanpa ekspresi.

"Thanks for taking care of me these few years. It really means a lot to me."

Itu adalah kejujuran, karena bagaimanapun, saat aku mengalami fase tersulit dalam hidupku, Sebastian mengulurkan tangan. Walaupun bantuannya tidak gratis, walau harganya mahal karena aku membayar dengan hatiku, setidaknya ibuku mendapatkan yang terbaik dan tidak menderita di saat-saat terakhir. Dan setelahnya, Sebastian tetap tinggal dan menghiburku dengan caranya sendiri, sehingga aku bisa melewati hari-hari itu dengan lebih baik.

Aku berbalik dan berjalan keluar dari kantor pria itu dan dari hidupnya. Hatiku berdarah tapi setidaknya aku berhasil membawanya serta.



"PUAS?!" bentakku marah.

Marah? Aku bahkan tidak tahu alasan tepatnya kenapa aku marah. Apakah karena Rosie terlalu lancang? Atau aku marah karena dia berani menampar Allison? Atau aku marah pada diriku sendiri karena berdiri diam di sini seperti seorang pengecut dan membiarkan Allison membelaku? Atau aku marah karena Allison berani meninggalkanku padahal aku tak pernah mengizinkannya?

Sial!

Dan jawaban Rosie hanya membuatku semakin murka.

"Apa yang kau harapkan? Foto-foto itu akan membuat orang suci sekalipun mencurigaimu."

Aku menatap Rosie muak. Selama ini, aku tak pernah menganggap wanita itu dangkal ataupun arogan, tapi melihat kelakuannya hari ini, perasaan tak senang itu menggerogotiku.

"Siapa yang mengirimkannya padamu?" tuntutku.

"Salah satu temanku yang kebetulan ada di sana, kau tak perlu tahu."

"Dia akan membayarnya," ancamku. "Kau tahu aku tidak suka keributan dan kau sudah mempermalukanku."

Alis sempurna Rosie terangkat. "Apa kau mengancamku? Apakah aku seharusnya takut?"

"Kau tidak mengklarifikasi foto-foto itu denganku dan langsung mengambil kesimpulan."

"Yang benar saja, Sebastian. Bagaimana menurutmu perasaanku? Kupikir kau bermain gila dengan sekretarismu dan aku merasa seperti seorang pencundang karena mengetahuinya dari temanku. Tentu saja aku marah pada kalian berdua. Aku merasa seperti orang tolol, oke?!"

"Kau tidak perlu menamparnya."

Kali ini Rosie terdiam sejenak. Lalu wajahnya menampakkan sedikit raut penyesalan.

"Oke, kuakui, aku sedikit keterlaluan. Tapi aku terbawa emosi. Aku tidak tahan membayangkan kau dan dia... *well,* sudahlah, lupakan saja." Rosie mengibaskan tangan seolah dengan demikian masalah selesai.

"Memangnya kenapa dengan Allison? Setelah menamparnya, sekarang kau ingin menghinanya? Bahwa dia tidak pantas untukku?"

Rosie tampak terpana. "*God,* apa kau mendengarkan dirimu sendiri? Bagian mana dari ucapanku yang menghina Allison? Kau terlalu

sensitif, Seb. Jika tidak mengenalmu, bisa-bisa aku berpikir kau jatuh cinta padanya. Atau jangan-jangan apa yang dikatakan Allison hanyalah setengah kebenaran? Kau memiliki hubungan dengannya?" lanjut Rosie panjang lebar.

"Cukup!" raungku. "Jangan teruskan ucapan bualanmu itu!”

Sial, Seb. Hampir saja kau lepas kendali. Wanita itu tidak sedang menghina Allison, tapi kau saja yang terlalu sensitif, karena justru kaulah yang memiliki pikiran bahwa Allison tak setara denganmu.

Tapi Allison memang tidak setara denganku dan aku tidak bisa menghancurkan rencana hidupku untuk wanita seperti itu.

Tapi dia membelamu. Dia dengan berani berdiri di depanmu dan menyangkal segala tuduhan. Padahal jika dia ingin menyulitkanmu, dia bisa dengan mudah melakukannya.

Lantas?

Dan dia mengaku dia mencintaimu.

Bullshit!!

"Oke." Suara Rosie memaksaku kembali berfokus pada wanita itu. "Aku juga tidak ingin membahasnya. Walau aku masih tidak percaya, Allison mencintaimu? Apakah selama ini kau tahu?"

Aku menggeleng.

Bohong.

Sial, aku memang tidak tahu. Setahuku, dia hanya mencintai isi dompetku.

"Kau biasanya dingin, bahkan terhadapku. Kenapa kau pergi ke bar itu hanya karena dia memintamu?"

"Menurutku, kau terlalu banyak bertanya, Rosie," sahutku dingin.

"Kau tunanganku."

"Hanya tunangan."

Tawa memecah dari bibir Rosie saat wanita itu berjalan memutari meja dan mendekatiku. "*God,* kau memang pria dingin. Aku heran, mengapa banyak wanita tertarik padamu."

"Kau bisa mengubahku setelah kita menikah," jawabku datar. Rosie memang cantik sempurna, persis seperti boneka. Mungkin memang sudah saatnya Allison keluar dari hidupku, jadi aku bisa berfokus pada apa yang seharusnya kulakulan. "Mungkin kau bahkan bisa membuatku jatuh cinta."

Wanita itu kini berdiri di sisiku. Aku berbalik menghadapnya dan membiarkan mataku menikmati kecantikannya.

"Benarkah?" Jari-jemari lentik wanita itu naik untuk membelai pelipisku. "Aku bahkan tidak berhasil merayumu untuk membawaku ke ranjang."

Rosie mendekatkan wajahnya, menyebarkan aroma parfum mahalnya yang manis dan membuai, tapi aku memundurkan kepala dan lagi-lagi membuatnya kecewa.

"We'll have plenty of time for that."

***

Sudah berapa lama aku bertunangan dengan Rosie?

Hampir setahun.

Hampir setahun dan aku tidak pernah sekalipun menyentuh Rosie seperti seorang pria menyentuh wanita yang akan dinikahinya. Aku bahkan tidak memiliki keinginan untuk itu. Sejak pertama kali kami tidur bersama, semua kebutuhan seksku sepertinya terpenuhi dengan baik oleh Allison. Atau mungkin karena wanita itu menguras seluruh tenagaku hingga aku tak lagi bernafsu pada wanita lain - sepertinya itu kemungkinan yang lebih masuk akal. Ally memang wanita yang bergairah. Seperti itulah wanita pilihanku, pikirku bangga.

Wanita pilihanmu? Dia wanita yang kau beli dan dia sudah meninggalkanmu, Tolol.

Memang benar, Allison sudah pergi. Aku bahkan mendatangi apartemen yang dihuninya, entah apa yang kucari, mungkin sekadar untuk memastikan bahwa Allison benar-benar sudah keluar dari hidupku. Dia meninggalkan sebagian besar barang-barangnya, semua barang-barang yang kubelikan untuknya, perhiasan-perhiasan ternama, tas-tas bermerk mahal, semua itu ditinggalkan begitu saja.

Seandainya Allison membawanya serta, wanita itu pasti akan hidup nyaman selama beberapa tahun. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Allison? Bahwa dia bukanlah wanita simpananku?

Heh, lucu. Sudah terlalu terlambat untuk mengubah semuanya.

"Sebastian!"

Aku mengerjap dan menatap kembali wajah ibuku. Dia tampak tidak senang karena aku duduk termenung di hadapannya sementara dia berbicara panjang lebar tentang pesta amalnya kemarin malam.

"*Yes, Mom?*"

"*You look outta your mind, is everything okay?*"

Aku mengangguk. "Ya, semua baik-baik saja."

Aku tidak pernah suka datang ke rumah ini, terlalu mengingatkanku akan masa kecil tapi *Mom* menuntut agar aku mengunjunginya setiap minggu, jadi yang bisa kulakukan hanyalah memilih waktu

agar tidak perlu bertatap muka dengan pria tua bangka itu.

"Ada masalah di perusahaan?" tanyanya lagi.

"Tidak ada."

Hanya saja aku kehilangan sekretaris yang biasa menjadi teman tidurku, Mom. Kira-kira apa yang akan dikatakan ibuku jika aku benar-benar mengucapkannya? Apakah dia akan kaget? Atau dia sudah terbiasa karena terlalu sering menoleransi kebejatan ayahku? Dan itu membawaku kembali pada pertanyaan yang sama, yang sudah sejak lama ingin kuutarakan, tapi selalu kuurungkan.

"Mengapa kau setuju menikah dengan *Dad, Mom*?"

Sesaat ibuku tampak kaget, tak menduga pertanyaan tersebut. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Penasaran, mengapa kau setuju menikahi bajingan tua itu dan hidup bersamanya sampai saat ini."

"Sebastian Chavez!" bentak Katherine lalu menegakkan duduknya dari sofa yang tadi disandari. "Jaga kata-katamu. Dia itu ayahmu."

Aku tak memedulikan teguran tajam tersebut dan melipat tangan di depan dada. "Mengapa *Mom* tidak menjawab pertanyaanku?"

Sesaat, kupikir dia akan membentakku lagi, namun kemudian dia menghela napas. Sikap tubuhnya kembali rileks. "Seb, yang perlu kau tahu, kami mencintaimu, Nak."

Aku mendengus.

"Dia mengkhianatimu setiap saat dan kau membiarkannya," tukasku tajam.

"Jaga mulutmu, Seb."

Aku sudah terlanjur memulai.

"Kenapa kau tidak menceraikannya?"

"Seb!"

"*Tell me, Mom!* Buat aku mengerti supaya aku tidak terus bertanya-tanya."

"Aku mencintai ayahmu dan aku tidak akan meninggalkannya. Wanita-wanita di luar sana, tak peduli seberapa besar ayahmu menyayangi mereka, tapi pada akhir hari, ayahmu tetap akan pulang ke sini."

Aku terdiam ketika mendengar jawaban tersebut. Cinta seperti apakah yang dimiliki ibuku untuk ayahku? Cinta yang menyedihkan. Pria tua itu terlalu buta untuk melihat pengorbanan ibuku dan aku yakin dia akan terbakar di neraka karena menyia-nyiakan cinta tulus seorang wanita seperti cinta ibuku padanya.

That old man is a fool!

"Karena itu kau ingin aku menikahi Rosie karena menurutmu kami saling mencintai?"

Aku berusaha untuk tidak mendengus tatkala mendengar ucapanku sendiri. Pada kenyataannya, kami tidak saling mencintai dan kami berdua cukup dewasa untuk mengakui kenyataan tersebut – bahwa kami setuju untuk hidup bersama demi

mengumpulkan lebih banyak pundi-pundi dan mengumpulkan lebih banyak kekuasaan, dua keluarga konglomerat yang bersatu akan memberikan lebih banyak keuntungan bagi masing-masing pihak. Hanya itu, tidak lebih. Aku tidak tahu dari mana *Mom* memiliki pemikiran konyol bahwa kami saling mencintai.

"Ya, *Mom* ingin melihatmu bahagia bersama wanita yang kau pilih sendiri, wanita yang kau cintai, Seb. Dan Rosie adalah pilihan sempurna. Kehidupan pernikahan kalian akan jauh berbeda dari kehidupan pernikahan kami. Tak ada yang penting bagi *Mom* selain melihatmu bahagia."

Aku tidak sempat berkomentar karena pria tua itu berjalan memasuki ruang duduk. Aku berdiri seketika tepat ketika dia melangkah masuk.

"Aku pulang dulu." Aku bergerak ke seberang sofa, memeluk ibuku yang juga ikut berdiri dan mencium pipinya sekilas. "Sampai jumpa, *Mom*."

Aku lalu berjalan melewati pria itu seolah dia tidak pernah berada dalam ruangan yang sama.

"Kau tidak menyapaku?"

Aku hanya mengangkat sebelah tangan dan berlalu dari ruangan itu. Satu jam kemudian, aku duduk di dalam mobil di seberang bangunan apartemen Ally. Aku tidak tahu kapan aku memutar setir dan mendatangi tempat ini.

Cinta?

Apakah seperti itu cinta yang dimiliki Allison untukku? Terus bertahan di sisiku ketika aku jelas-jelas hanya memanfaatknnya? Mengorbankan dirinya sendiri dan membebaskanku dari semua konsekuensi ketika hubungan kami terancam terekspos?

She is a fool.

Bukan, kaulah yang tolol. Kau seperti ayahmu, yang menyia-nyiakan cinta tulus seorang wanita.

Aku menghela napas kasar dan memijat pelipisku yang berdenyut. Allison baru saja pergi dari hidupku dan aku sudah merindukannya. Aku

tidak tahu apakah kerinduanku ini berhubungan dengan fisik atau berkenaan dengan sesuatu yang lain?

Kau bilang kau akan melepaskannya.

Suara di kepalaku bergema ketika aku membuka pintu apartemen Allison. Tapi aku menepis suara-suara tersebut dan berjalan masuk. Aku bergerak ke dalam kamar wanita itu dan menatap ranjangnya. Tak pelak aku bertanya-tanya, apa yang tengah dilakukan Allison sekarang? Apakah wanita itu baik-baik saja? Apa rencananya setelah pergi dariku? Bagaimana dia akan bertahan hidup? Apakah dia sudah mulai mencari pekerjaan baru? Mungkin menjadi sekretaris lain di perusahaan lain, mendampingi pria lain? Aku mendesah keras dan memaki diriku sendiri. Demi Tuhan, bisakah aku berhenti bertanya-tanya? Bisakah aku berhenti memikirkan wanita sialan itu?

Sementara aku mengutuk diriku sendiri, kaki-kaki membawaku mendekat ke ranjang. Dan tanpa berpikir panjang, aku membaringkan diri di atasnya.

Entah aku sedang berhalusinasi atau mungkin sudah setengah gila, rasanya aroma manis Allison memenuhi ranjang tersebut, bersama kehangatannya yang lembut.

I miss her. I really miss her. Aku berharap seandainya aku bisa menahannya sehari lebih lama dan memeluknya di ranjang ini, tidur bersamanya, menghabiskan malam bersama... untuk sekali saja sebelum kami berpisah. Mungkin jika aku melakukannya, aku tidak akan merindukannya sebesar sekarang.

Dan untuk pertama kalinya, aku memejamkan mata dan melewatkan malam di ranjang ini, sendirian, hanya bertemankan aroma Allison yang tertinggal di bantal dan seprai. Aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku hanya tidak ingin menyia-nyiakan uang sewa yang sudah kukeluarkan untuk apartemen ini. Tapi yang sejujurnya, aku hanya ingin memeluk bayangan wanita itu.

"*Damn woman,*" ucapku dalam gelap seolah-olah Allison ada di sana mendengarkanku. "Aku

selalu tahu kau akan membawa masalah untukku, Ally."



AKU menutup jendela *browser* dan mematikan laptop. Hari ini genap tiga minggu aku menjadi pengangguran, jadi kupkir sudah saatnya mencari pekerjaan. Tabungan sudah hampir menipis dan masih ada sewa apartemen yang harus dibayar dalam dua bulan lagi. Aku sudah mengirimkan surat lamaran ke tiga perusahaan berbeda dan tinggal menunggu hasil, namun dengan pengalaman sebagai sekretaris eksekutif di salah satu grup perusahaan

terbesar di Amerika, tentu bukan hal sulit bagiku untuk mendapatkan posisi yang sama.

Aku tidak ingin mengingat-ingat, tapi hal itu sulit. Setiap bagian hidupku seolah terkait dengan pria itu. Menolak menyebut namanya juga tidak membantu. Tapi kuharap, dengan tempat tinggal baru, pekerjaan baru, teman-teman baru dan kehidupan sosial yang baru, pria itu akan segera menjadi bagian kelam dari masa lalu.

Seandainya semudah itu...

Aku mendesah keras dan memaksa bokongku bangkit dari lantai - tempat aku duduk mengetik surat lamaran di atas meja sofa. Tidak mudah tapi aku harus, aku mengingatkan diriku sendiri. Pria itu akan menikah dan tak peduli serendah apapun diriku, terlibat dengan pria berkeluarga adalah batasan yang tidak bisa kulanggar. Pergi darinya adalah keputusan paling benar dalam hidupku dan aku bangga karena sudah melakukannya. Sungguh, tidak ada penyesalan.

Aku melihat sekeliling. Flat berkamar satu ini sederhana, kecil dan jauh dari kata mewah bila harus dibandingkan dengan tempat yang disewakan pria itu untukku. Tapi aku menyukai tempat ini, hangat dan mungil, diisi oleh kenangan-kenanganku bersama ibuku, jauh dari kenangan-kenanganku bersama pria itu dan aku merasa kembali menjadi Ally yang dulu kukenal - bukan jalang murahan yang bersedia tidur dengan bos dan tunangan seseorang. Inilah yang kubutuhkan untuk memulai awal yang baru. Dan aku yakin aku bisa melakukannya.

Dia bahkan tidak mencoba untuk menghubungimu...

Bukankah itu lebih baik?

Atau mencoba mencarimu.

Itu hanya akan membuat segalanya lebih runyam.

Itu artinya dia tidak pernah peduli padamu, Ally. Seperti pepatah, kau ibarat sepah yang dibuang.

Aku mengepalkan jari dan mengutuk pikiranku sendiri. Lantas kenapa? Ini bukan pertama kalinya aku tahu pria itu tak peduli. Aku sudah kebal, kenyataan itu tidak akan menyakitiku.

Kau tidak penasaran? Kau tidak ingin tahu kabarnya?

Berengsek! Buat apa juga aku ingin tahu kabarnya! Berengsek kau, Ally!

Mungkin dia akan segera menikah. Kau bisa mengeceknya, kau hanya perlu mengetik nama pria itu di google, 'SEBAS...'

Fot God's sake!! Hentikan!

Apa kau takut kalau ketegaran palsumu akan runtuh saat kau menyadari bahwa dia akan benar-benar menjadi milik wanita lain, bahwa kau tidak akan pernah memiliki kesempatanmu lagi?

"Tidak..." Aku menggeleng sendiri.

Kau takut menangis lagi untuknya...

"Tidak! Sialan, aku tidak akan menangis untuk pria itu lagi!" Aku berteriak ke dinding seperti wanita

gila, menyadari bahwa aku sudah lepas kendali. Tapi aku tidak akan menangis, air mataku sudah kering untuk pria itu dan tidak peduli pada denyut nyeri yang kini menyebar di dadaku, aku meyakinkan diriku sendiri bahwa segalanya sudah berakhir.

Jika aku terus menyiksa diri seperti ini, aku benar-benar harus pindah dari kota ini, batinku mengancam diri sendiri. *So far, you've done well, Ally. Don't be a fool again!*

Ketukan di pintu flat mengalihkan perhatianku. Siapa yang datang menjelang sore seperti ini? Aku tidak pernah kedatangan tamu dan satu-satunya orang yang pernah mengetuk pintu flatku adalah seorang wanita paruh baya yang tinggal dua pintu dari sini, Mrs. Lawrence, yang selalu berbaik hati memberi kami *cookies* panggangannya.

Tanpa pikir panjang, aku berjalan untuk membuka pintu dan yang berdiri di hadapanku adalah orang terakhir yang kupikir akan kutemui.

Sebastian Chavez...

Tampan seperti setan yang paling memikat, tubuh kekar besarnya terbalut jas kantor yang sengaja dijahit khusus, tingginya mengancam sekaligus memukau dengan tatapan yang mencuri sekeping besar hatiku dan menyembunyikannya dalam senyum kejam liciknya.

Aku mengerang dan berharap ini cuma halusinasi sintingku. Tapi aura pria itu terlalu nyata.

Apa yang dilakukan Sebastian di sini setelah tiga minggu kami berpisah?

Tiga minggu, dua hari, nyaris sembilan jam, ralatku.

Fuck!

Aku masih membeku, tangan masih di pintu dan setelah menemukan kekuatan, aku nyaris membanting daun pintu namun tangan besar Sebastian mencegahku melakukannya.

"Halo, Ally," sapanya.

Benarkah ada nada gugup terselip dalam suaranya yang oh... aku bahkan tidak ingin mencari

padanan kata yang pas untuk menggambarkannya. Yang pasti suaranya membuatku gemetar dan jantungku rasanya akan pecah.

"A... apa yang kau... lakukan di sini?" Suaraku akhirnya keluar. Tidak buruk, aku masih bisa berucap cukup jelas, menepikan fakta bahwa deburan jantungku membuat kepalaku mulai terasa sangat sakit.

"Menemuimu."

Jawaban pria itu membuatku ingin memakinya.

"Bagaimana kau tahu aku tinggal di sini?!" Suaraku mulai meninggi karena aku harus mengeluarkannya jika tidak ingin dada juga kepalaku meledak.

"Apakah kau sedang menyembunyikan diri dariku?"

Hell, no!

"Tentu saja tidak!" jawabku kasar. Hanya kekasaran yang bisa membuatku tetap waras. "Kenapa aku harus melakukannya?"

Sebastian mengangguk seolah setuju. "Betul, kenapa kau harus melakukannya." Aku tidak tahu itu ejekan atau bukan. "Jadi menemukanmu bukanlah sebuah masalah."

Aku yakin aku memucat. Kepalaku rasanya mulai pening. Aku memutar kembali adegan pertemuan terakhir kami, begitu yakin bahwa itulah saat terakhir kami saling bertatap mata. Tapi apa... kenapa... *Jesus Christ*! Apa yang dilakukan Sebastian di sini?!

"Persilakan aku masuk, Ally."

Ucapan itu terlalu lembut, jenis permintaan yang membujuk, hal yang sama sekali tidak mirip dengan Sebastian. Bagian diriku yang masih tergila-gila padanya memintaku menurutinya tapi bagian waras dari diriku menolaknya mentah-mentah. Lagipula aku tidak ingin menodai tempatku dengan membiarkan Sebastian masuk, menciptakan memori yang tidak aku inginkan dan membuatku tersiksa setiap kali membayangkannya berkeliaran di tempat

pribadiku. Flat ini harus bersih dari sentuhan Sebastian, dalam segala arti. *So, he is not welcomed.*

"Tidak!" tegasku.

Sebastian bergeming.

Aku mencengkeram daun pintu lebih berat, berniat mendorongnya dengan seluruh kekuatan tubuhku hingga penghalang di antara kami kembali terpasang.

"Kupikir, segalanya sudah jelas. Kita sudah mengucapkan selamat tinggal."

"I never said that."

Holyshit!!! Apa pria itu ingin membunuhku? Aku pasti sudah membanting pintu hingga menampar wajah tampan bajingannya itu jika saja aku tidak membeku karena ucapan Sebastian selanjutnya.

"Aku sudah membatalkan pertunanganku. Tidak akan ada pernikahan, Ally."



TIDAK *akan ada pernikahan, Ally.*

Tidak akan ada pernikahan, Ally.

Tidak akan ada pernikahan, Ally.

Sejak terlontar dari mulut Sebastian, kalimat itu terus bergaung di dalam ruang kepalaku. Ada beberapa kemungkinan berputar di dalam benakku.

Mungkin aku memang sudah gila sehingga membayangkan hal seabsurd ini.

Atau Sebastian hanya sedang mempermainkanku - itu memang hobinya, bukan?

Bisa jadi, aku tidak gila dan pria itu memang mengatakan yang sebenarnya.

Tidak mungkin, batinku cepat. Dan menghapus kemungkinan terakhir itu dari benakku. Sebastian Chavez tidak akan pernah membatalkan pernikahannya, demi apapun, apalagi demi aku. Jadi, kemungkinan kedua terasa lebih masuk akal.

"Jangan main-main, Mr. Chavez," responku kasar. "Apa kau tidak punya pekerjaan lain selain mendatangiku dan mengucapkan hal-hal konyol?!"

Alis sempurna itu terangkat. Tangannya bergerak lebih dekat dan menekan bidang pintu flatku lebih kuat. Bahasa tubuh pria itu jelas, dia akan masuk, entah aku mengizinkannya ataupun tidak. Seketika aku panik.

"*St... stop!* Jangan..."

Aku memekik kaget ketika Sebastian berhasil menerobos masuk. Tubuhku terhuyung mundur saat

dia menempati tempatku dan membanting pintu hingga tertutup. Saat Sebastian berbalik kembali menatapku, aku bersyukur jantungku cukup kuat sehingga aku tidak pingsan di tempat.

What the hell?!!

"Kaulah yang harus berhenti bermain-main, Ally. Jangan pura-pura jual mahal di depanku."

Kubilang aku sudah kebal pada pria itu, tapi berkali-kali juga aku membohongi diri. Apa yang harus kulakukan agar dadaku tak teriris nyeri setiap kali mendengar hinaannya?

"Berani-beraninya kau..." Suaraku bergetar, entah oleh amarah atau tangis. Kenapa pria itu harus datang dan menyakitiku lagi? "Keluar! Pergi dari tempatku, Sialan!"

Aku benar-benar berteriak, aku bahkan tak peduli jika orang-orang mendengar. Tapi bukan Sebastian namanya jika terpengaruh. Aku otomatis bergerak mundur saat dia mendekat. Pengecut, kutukku pada diri sendiri.

"Kau tidak bisa mengusirku, Ally." Ucapan tenang pria itu mengguncangku dan seakan tahu sesuatu yang buruk akan terjadi, aku berbalik. Namun belum sempat aku berlari menjauh, lengan pria itu mencengkeram lalu membalikkanku. Aku berteriak namun mulut Sebastian membungkamku kasar sementara satu tangannya menjambak rambutku kuat, memaksaku untuk mendongak.

Deru darah seolah memekakkan telinga. Tapi ciuman pria itu terlalu nyata untuk diabaikan. Mulutnya menyerang membabi-buta, mengisap dan membelai, memaksa dan merayu, membuatku tidak bisa memutuskan apakah aku harus mengerang nikmat atau sakit. Tapi ini salah, perintah otakku. Mulut Sebastian di mulutku adalah hal yang salah, bibirnya yang sedang membelai adalah hal yang salah, sentuhannya adalah hal yang salah, segala yang dilakukan dan akan dilakukan pria itu adalah salah. Aku mengumpulkan kekuatan untuk mendorongnya.

"Hen... hentikan!"

"Kau tidak bisa menolakku," bisiknya kasar. Ciumannya kini merambat ke rahangku, menekan di sana. "Jangan berpura-pura suci!"

"Tidak!"

Aku memberontak tapi kekuatanku tak bisa dibandingkan dengan pria itu. Sebastian mendorong hingga aku membentur meja kopi mungil yang berada di antara dapur dan ruang tamu kecilku. Wajah pria itu membayang liar di atasku, napasnya yang panas berhembus kencang dan aku tahu dia sedang bergairah. Cengkeramannya pada sebelah lenganku mulai membuatku kebas sementara tangannya yang lain mengusap pelipisku kasar.

"Kau milikku. *You're always mine, and you'll be mine again.* Akan kutunjukkan padamu, Ally."

Rasa takut mencengkeramku hebat. Aku tahu apa yang akan terjadi dan aku tidak menginginkannya. Jantungku terasa meledak saat Sebastian membalikkanku dengan kasar dan

mendorong kuat hingga perut dan dadaku rebah di atas meja. Sebastian menyerang seperti pria kesetanan dan aku tidak bisa melawannya, dia melorotkan celana pendekku dengan cepat, menciptakan celah yang cukup di bagian bawah tubuhku sehingga dia bisa menyelinap masuk dengan kasar dan mengamuk di dalam diriku. Kewanitaanku yang tidak siap menjeritkan protes, tubuhku mengejang oleh rasa sakit saat aku dipaksa menampung Sebastian di kala aku belum siap.

"*Fuck,* Ally. Inilah yang paling kurindukan darimu." Bisikan kasar pria itu memenuhi telinga tatkala dia menurunkan kepala ke atasku, mencium tengkuk lalu sisi kepalaku sementara aku mendengus hebat, berjuang mengatasi apa yang sedang terjadi. "*You're mine only.*"

Aku terengah hebat tatkala Sebastian menarik diri lalu menumbuk kuat.

"Aaargh!"

"Ya, *scream for me!*"

Aku menggigit bibir kuat dan menutup mata, membiarkan air mataku mengalir panas memenuhi pipi. Sebastian tidak lagi peduli, pria itu mencengkeram kedua pinggangku dan bergerak brutal, memompaku kasar dari belakang sehingga tubuhku terguncang hebat dan meja kopi yang menahan beratku ikut bergeser pelan. Sakit fisik yang kurasakan sungguh tak sebanding dengan rasa sakit yang memenuhi dadaku. Dan aku ingin mati saja ketika gelombang itu datang menerpaku. Aku tak sanggup berlari menjauhinya, gerakan terlatih Sebastian menciptakan pusar kenikmatan yang terlalu kukenal dan tubuhku menyerah. Aku membenci kami berdua ketika tubuhku meledak dan Sebastian menggerung buas lalu menyemburkan benihnya.

Sebastian langsung menjauhkan diri ketika segalanya selesai. Dan untuk pertama kalinya, aku menyerah dan membiarkan diriku menangis di hadapannya, tersedu hebat seolah seluruh dunia runtuh di antara kedua kakiku yang masih lembap

dialiri cairan hangatnya.



ALLISON sedang menangis.

Untuk pertama kalinya, aku berdiri tolol memandang punggung wanita itu yang bergetar. Lalu tatapanku bergerak ke bawah, menatap kedua pahanya yang telanjang, menatap bekas kemerahan di kedua bokongnya karena ulah kasarku. Sesuatu di dalam diriku bergetar dan sakit yang tak biasa mengiris pelan dadaku.

Apa yang sudah kulakukan?

Sesaat, aku ingin merapikan diri lalu berlari pergi dari tempat ini, seperti yang selama ini kulakukan. Karena terlalu banyak emosi membuat perutku mual. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Allison sedang menangis, wanita itu bahkan tidak menangis ketika aku merenggut keperawanannya.

Apakah aku sudah keterlaluan? Apakah aku menyakiti wanita itu? Apakah aku terlalu kasar? Karena itulah yang selalu terjadi setiap kali aku berada di dekat Allison, aku lepas kendali dan selalu melakukan lebih dari yang kurencanakan. Karena itu jugalah, aku selalu menjaga jarak, meninggalkannya setiap kali kami selesai. Tapi tidak kali ini...

Aku merapikan diriku dengan cepat sebelum menyentuhnya. Allison sama sekali tidak melawan ketika aku membopong dan membawanya ke kamar. Tidak sulit menemukan kamar yang tepat karena hanya ada satu pintu di dalam flat kecil tersebut. Aku bergerak menghampiri ranjang, sambil memeluk Allison, mengayun wanita itu seolah dia gadis kecil

yang sedang merajuk dan membiarkannya menangis hingga puas.

Setelah tangisannya berubah menjadi sesenggukan dan kemudian berhenti, Allison bergegas menjauhkan diri, seolah-olah dosa besar karena dia mendapati dirinya berada dalam pelukanku. Sedikit serak dengan wajah sembap tetapi masih cantik, wanita itu berkata kasar, *"You should leave."*

"Why should i?"

Wanita itu bergegas berdiri, berusaha tak terlihat canggung ketika merapikan celananya yang kunaikkan asal-asalan. "Aku tahu kenapa kau ke sini. Kumaafkan, demi masa lalu. Anggap saja hutangku lunas terbayar penuh."

Sarkasme dalam suara Allison kembali membuatku marah. Alisku terangkat tidak senang dan aku ikut menegakkan tubuh.

"Oh," ujarku sinis. "Dan menurutmu, kenapa aku ke sini?"

"To humiliate me."

Jawabannya itu nyaris membuatku meledak marah. Apakah Allison tahu risiko sebesar apa yang sudah kuambil untuk dapat datang ke sini?

"Sebaiknya kau pergi," ucap Allison lagi, lebih tegas.

"Aku tidak akan pergi." Aku berdiri, menghampiri Allison yang tampak waswas.

"Apa kau gila?! Kau akan segera menikah, demi Tuhan! Aku tidak ingin terlibat dengan pria beristri, itu tidak ada dalam perjanjian kita, Berengsek!" Lalu seakan itu adalah senjata terbesarnya, Allison kembali mengeluarkan ancaman sama yang sudah membuatku bosan. "Pergi sebelum kau menyesal, kali ini aku tidak main-main, aku akan mendatangi Miss Forrest."

Aku mengangkat bahu dan tetap berjalan pelan mendekatinya. "Lakukan saja semaumu, Ally. Aku akan tinggal malam ini dan malam-malam selanjutnya."

Allison kini membelalak.

"Kau... kau..."

"Mungkin kau tidak mendengar dengan baik tadi, Ally," lanjutku, kini mulai merasa geli. "Entah kau pura-pura tidak dengar atau kau memang tidak mengerti, kalau aku sudah membatalkan pertunanganku dengan Rosie. Jadi aku tidak peduli bahkan jika kau ingin menemuinya sekarang. Perlu kuantar?"

Kali ini, Allison tampak terhenyak. Jelas, dia tidak percaya, ekspresinya menunjukkan apa yang berkecamuk dalam pikirannya.

"Kau... kau bercanda."

Suara Allison tak lagi sinis dan kasar. Dia menatapku seolah ingin mencari kebenaran. "Kau bohong, bukan?"

Aku sudah berdiri di depannya. Tak ingin tergoda untuk menyentuhnya lagi dan menunda pembicaraan penting kami, aku memasukkan tangan

ke dalam kedua saku celana. "Buat apa aku berbohong?"

"Untuk menyakitiku."

Kalimat Allison membuatku terdiam sejenak. Apakah aku sudah begitu menyakitinya sehingga Allison berpikir serendah itu tentangku?

"Tidak, aku tidak berbohong," yakinku. "Kau cukup lama mengenalku, Ally. Bisa jadi aku bajingan, tapi aku tak pernah membohongimu."

"Kalau begitu, kau pasti kerasukan."

Aku tidak bisa menahan tawa. Tapi Allison benar, aku mungkin tidak terlihat seperti diriku sekarang.

"Mungkin saja. Tapi aku tidak peduli."

"Kenapa kau melakukannya?"

Tanganku yang hendak meraihnya berhenti di udara dan Allison melihatku menarik lenganku kembali ke sisi tubuh. "Aku harus melakukannya, karena kalau aku meneruskan pernikahan kami, aku

akan membuat kesalahan besar. Dan aku tidak ingin berakhir seperti ayahku."



AKU tidak begitu yakin dengan apa yang kudengar. Tapi Sebastian tidak tampak sedang bercanda. Pria itu benar membatalkan pertunangannya?! Aku akan menganggap dia sudah sinting atau memang benar kerasukan setan, karena hanya kedua hal itu yang akan membuat seorang Sebastian memutuskan hubungan sempurnanya dengan Rosie.

"Kenapa?"

Desahan Sebastian terdengar lelah. "Sudah kukatakan, aku tidak ingin menjadi seperti ayahku."

Ya, lalu apa hubungannya denganku? Jadi menurut Sebastian, setelah dia terbebas dari pertunangan yang tak lagi diinginkannya, dia berpikir aku akan melompat kembali ke dalam pelukannya? Tanpa sadar, aku melontarkan ucapan itu keras-keras. Betapa kurang ajarnya pemikiran picik pria itu!

"Aku sudah tahu kau pasti akan membawa masalah untukku, Ally." Sebastian menatapku seolah sedang mempertimbangkan apa yang sebaiknya dia katakan. "Bagaimana ini tidak berhubungan denganmu? Kau adalah wanita tolol yang akhirnya menjatuhkanku, Ally."

Aku menatapnya bingung. Tapi aku tak membuka mulut dan bertanya. Aku hanya menunggu. Sebastian tampak begitu bersungguh-sungguh sehingga aku tidak tahu bagaimana harus bersikap. Jantungku kembali berdebar keras, namun

aku berusaha menenangkannya. Sungguh, apa yang kuharapkan?

"Aku tak pernah ingin terikat padamu, Ally. Karena kau mengingatkanku pada ibuku. Wanita tolol yang mencintai pria yang hanya memanfaatkannya." Pria itu bergerak memindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain, kini tampak tak nyaman. "Saat melihatmu pertama kalinya, aku langsung menginginkanmu. Aku menjadikanmu sekretarisku bukan karena aku kagum pada resumemu, tapi karena aku menginginkanmu."

Itu kebenaran yang mengejutkan. Aku tidak tahu apakah harus merasa bangga atau justru sedih.

"Saat aku mendapatkan kesempatan memilikimu, aku menyambarnya tanpa pikir panjang. Aku tahu alasan kau membutuhkan uang tapi aku dengan kejam terus memanfaatkanmu, membuatmu terikat padaku demi lembaran cek yang kukucurkan. Saat ibumu meninggal, aku takut akan kehilangan dirimu. Jadi aku memanfaatkan rasa dukamu dan membuatmu tergantung padaku. Dan aku terus

memanfaatkanmu karena kau membiarkannya, bahkan ketika aku bertunangan sekalipun, apa yang terjadi di antara kita tak bisa dihentikan. Tidak ada di antara kita yang berusaha menghentikannya."

"Aku melihat bayangan ibuku dalam dirimu. *But when i look the other way*, aku justru melihat bayangan ayahku di dalam diriku. Dia memanfaatkan lalu menyia-nyiakan wanita yang mencintainya. Bedanya, dia menikahi wanita itu dan aku mencampakkanmu demi wanita yang bahkan tidak aku inginkan. Aku membenci ayahku karena dia tukang selingkuh dan kenyataan bahwa aku bisa saja berakhir seperti dirinya membuatku membenci diriku sendiri. Aku tidak ingin kelak aku meniduri satu wanita ke wanita yang lain hanya karena aku tidak menginginkanku istriku sendiri."

Semua yang dilontarkan Sebastian terlalu banyak sehingga aku tidak bisa memilah dan memahaminya. Apa sesungguhnya yang ingin diucapkan pria itu?

"Seb..."

"Sstt..." potong Sebastian. "*Lemme finish it.* Hari itu, ketika Rosie menamparmu, aku ingin sekali berdiri di depanmu dan menerima tamparan itu untukmu. Tapi aku tetap bergeming di tempat. Aku begitu pengecut hingga membiarkanmu mengorbankan harga dirimu demi membelaku. Aku begitu malu sehingga aku bahkan tidak pergi menemuimu dan ketika tahu kau pindah, aku bahkan terlalu takut untuk mencarimu. Apa yang harus kusampaikan? Maaf? Memintamu memahamiku? Memberimu lebih banyak uang untuk menutup mulut? Semua kemungkinan mengerikan itu membuatku lebih membenci diriku sendiri karena sesungguhnya yang aku inginkan hanyalah melihatmu lagi."

"Kau tidak harus meminta maaf," jawabku dingin. "Dan aku tidak pernah berpikir untuk menyulitkanmu."

"Itulah masalahnya, Ally. Aku bisa dengan mudah mengatur wanita lain, tapi kau berbeda. Kenapa kau harus mencintaiku?"

"Pertanyaan macam apa itu?!" sergahku malu.

"Akan lebih mudah kalau kau benar-benar hanya wanita mata duitan. *I could handle that.* Tapi kau begitu berbeda dan aku tidak pernah bisa berhenti memikirkanmu dan betapa aku mungkin sudah menyakitimu."

Pria itu baru saja melakukannya beberapa menit yang lalu. Perih di selangkanganku masih belum hilang. Tapi aku tak mengatakan apapun tentang itu. Gairah Sebastian memang liar tapi bukankah itu juga bagian dari dirinya yang membuatku terpikat? Aku tidak semunafik itu sehingga menolak untuk mengakuinya.

Tapi apa sesungguhnya yang disiratkan Sebastian? Aku tidak ingin menebak karena aku takut aku akan terluka lagi dan mungkin luka kali ini tidak akan pernah sembuh.

"Jadi apa yang sesungguhnya membuatmu datang, Seb? Memintaku memaafkanmu?"

"Aku tidak akan merasa bersalah jika aku tidak pernah peduli padamu. Itu sesungguhnya yang ingin kukatakan, Ally, masihkah kau tidak mengerti?" tanya pria itu lembut.

Aku hanya takut terluka lagi, tidakkah kau megerti Seb? Harapan adalah hal yang harus aku bunuh ketika aku memutuskan untuk menghabiskan malam demi malam bersamamu.

"Jadi... jadi kau ingin berkata bahwa kau membatalkan pertunanganmu demi aku?" Tapi rupanya tidak butuh waktu lama bagi tunas harapan itu untuk tumbuh. Seperti itulah perasaanku pada Sebastian, menjadi sesuatu yang tidak pernah bisa mati. Dan jika Sebastian menjawab tidak, kurasa aku yang akan mati terlebih dulu.

"Ya, *because of you. You mess up my life."*

Aku ingin menjawab bagus, karena itulah yang dilakukan Sebastian pada hidupku. Tapi alih-alih...

"Rosie pasti membencimu," ucapku prihatin. Rosie Forrester tidak akan pernah memaafkan Sebastian karena sudah mempermalukannya.

"Aku tak peduli, aku berkata padanya bahwa dia bukanlah wanita yang aku inginkan dan tidak akan bisa menjadi wanita yang aku inginkan. Dan kukatakan padanya tentang kebenaran foto-foto itu."

"Dia pasti mengamuk." Tanpa sadar aku mendekat, terhipnotis tatapan Sebastian.

"Dia menamparku. Keras sekali."

"Oh!"

."Tapi aku pantas menerimanya."

Pria itu bahkan tersenyum. Sementara itu, rasa sakit menusukku ketika membayangkan Rosie melayangkan telapaknya, rasanya jauh lebih sakit daripada ketika wanita itu menamparku. Aku mengangkat lengan-lenganku dan menaruhnya di kedua pipi pria itu. "Yang mana?"

"Kiri."

"Sakitkah?"

Sebastian menggeleng.

"Maaf, demi aku..."

"Demi Tuhan, Ally, jangan meminta maaf!" ucap Sebastian kasar.

Aku terkesiap saat Sebastian menurunkan kedua tanganku lalu sebagai ganti, dia merangkum wajahku dan mendekatkan kami. "Kalau kau memang mencintaiku seperti yang kau katakan kemarin, maka cukup beri aku satu kesempatan. Kembalilah padaku."

Aku membelalak. Ini... ini adalah apa yang selalu aku bayangkan, yang selalu aku inginkan. Tapi... bagaimana aku bisa yakin itulah sesungguhnya yang Sebastian inginkan? Dan aku tidak mau lagi menjadi boneka pria itu, dia bisa mendapatkanku dengan hanya satu jentikan jari dan menyingkirkanku ketika aku tak lagi berharga.

"Aku..." Aku berusaha menggeleng. "Aku tidak..."

"Aku ingin memperbaiki segalanya, Ally. Tapi kau harus memberiku kesempatan. Dan aku akan membuktikannya padamu bahwa kali ini segalanya akan berbeda."

"Bagaimana... bagaimana aku bahkan tahu kau serius?"

Mata Sebastian kini berbinar penuh harap. "Kita akan memulai segalanya dari awal, aku akan mengencanimu seperti yang pantas kau terima, makan malam, menonton, tamasya, liburan, kita bahkan bisa jalan-jalan ke taman hiburan jika kau menginginkannya, sebutkan saja seperti apa kencan impianmu. Aku akan memperlakukanmu dengan hormat, aku bahkan tidak akan menyentuhmu sampai kau mengizinkanku. Dan bila kau berpikir aku tidak cukup serius, kau bahkan boleh mendepakku setiap saat."

Aku tahu kalimat terakhir adalah kebohongan. Sebastian tidak bersungguh-sungguh. Tapi aku menghargai usahanya. Jadi, haruskah aku memberinya kesempatan?

"Please... yes?"

Pelan, aku membentuk senyum. Aku tahu aku mungkin terkesan mudah tapi aku akan memastikan Sebastian tidak akan melewatinya dengan mudah.

"Then prove it to me."

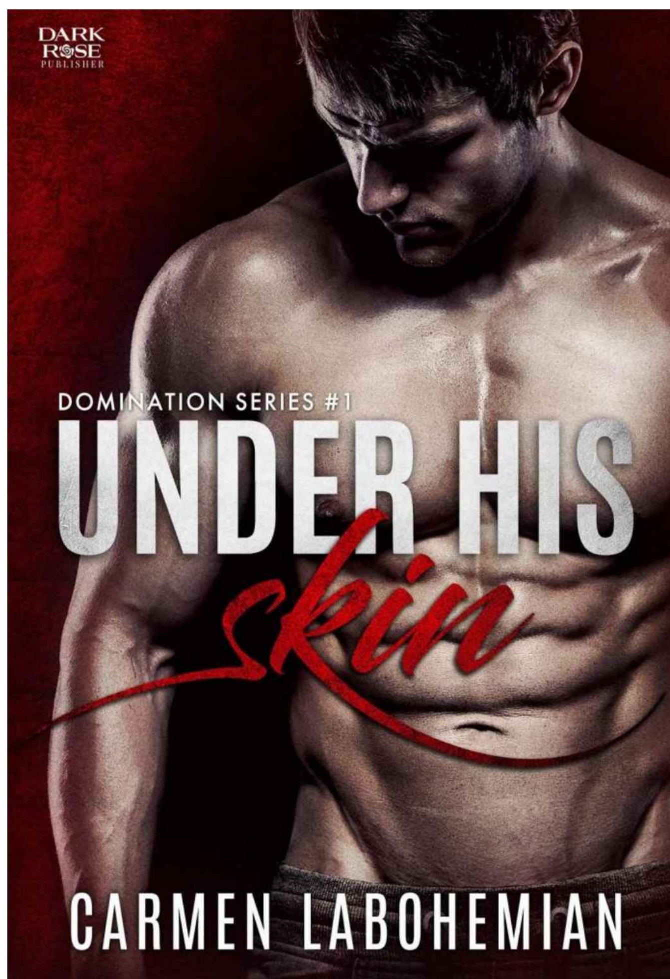
"Deal," sambar Sebastian cepat dan merundukkan wajah menciumku hangat. Sungguh, itu adalah ciuman terlembut yang pernah kuterima.

Seb, i just love you so much. Tak peduli betapa kau sudah menyakitiku, di akhir hari, yang paling penting bagiku adalah kau kembali.

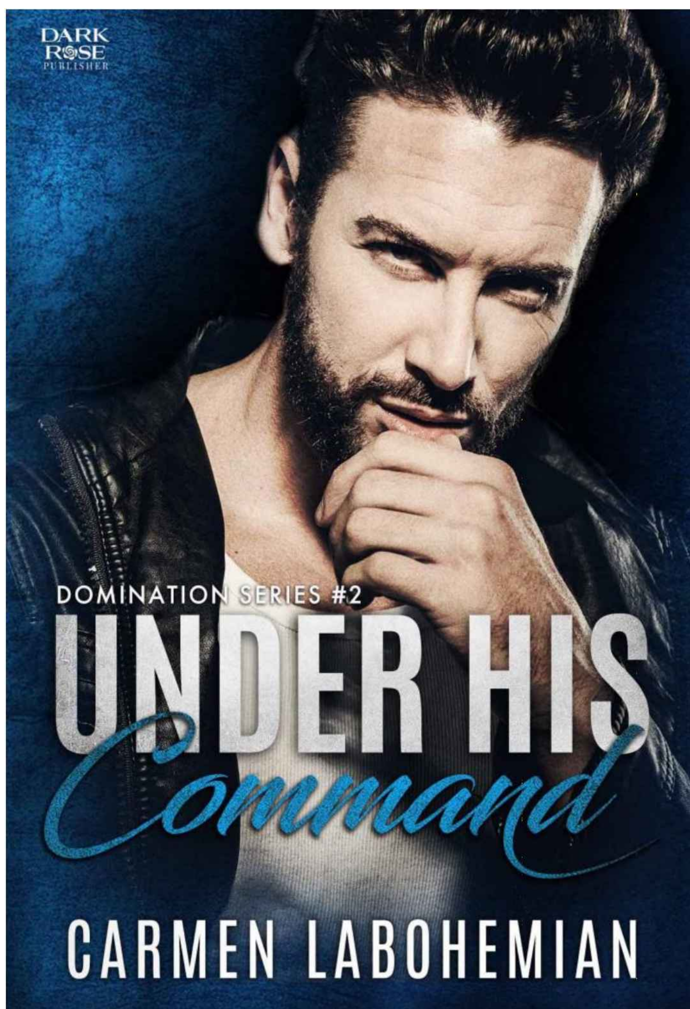
Mungkin aku tolol tapi bukankah cinta memang selalu membuat orang-orang menjadi tolol?

END

TERSEDIA!


DARK
ROSE
PUBLISHER
DOMINATION SERIES #1
UNDER HIS
skin
CARMEN LABOHEMIAN

TERSEDIA!


DARK
ROSE
PUBLISHER
DOMINATION SERIES #2
UNDER HIS
Command
CARMEN LABOHEMIAN